



**HUBUNGAN PENGAMALAN SALAT DAN KESEHATAN  
MENTAL REMAJA DI DESA SITARATOIT  
KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

**SKRIPSI**

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Menjayai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh :**

**NURLAINA PADILA RITONGA**  
NIM. 12 120 0057

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**



**HUBUNGAN PENGAMALAN ŠALAT DAN KESEHATAN  
MENTAL REMAJA DI DESA SITARATOIT  
KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

**Oleh:**

**NURLAINA PADILA RITONGA  
NIM. 12 120 0057**



**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**HUBUNGAN PENGAMALAN ŠALAT DAN KESEHATAN  
MENTAL REMAJA DI DESA SITARATOIT  
KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**NURLAINA PADILA RITONGA  
NIM. 12 120 0057**

**PEMBIMBING I**

Dra. Replita, M.Si  
NIP. 19690526 199503 2 001

**PEMBIMBING II**

Muhammad Amin, M.Ag  
NIP. 19720802 200003 1 002

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal : Skripsi  
a.n. NURLAINA PADILA RITONGA  
Lampiran: 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidempuan, Nopember 2016  
Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu  
Komunikasi IAIN Padangsidempuan  
Di  
Padangsidempuan

**Assalamualaikum Wr.Wb**

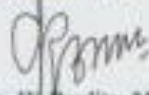
Setelah membaca menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara NURLAINA PADILA RITONGA yang berjudul: "HUBUNGAN PENGAMALAN SALAT DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menajslari sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamualaikum Wr.Wb**

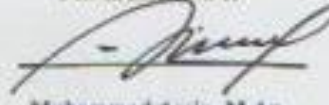
**PEMBIMBING I**



Dra. H. Replita, M.Si

NIP. 19600526 199503 2 001

**PEMBIMBING II**



Muhammad Amin, M.Ag

NIP. 19720802 200003 1 002

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlaina Padila Ritonga

Nim : 12 120 0057

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : **HUBUNGAN PENGAMALAN SALAT DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Nopember 2016

Pembuat Pernyataan,



Nurlaina Padila Ritonga

NIM. 12 120 0057

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurlaina Padila Ritonga  
NIM : 12 120 0057  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive) Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "Hubungan Pengamalan salat Dan Kesehatan Mental Remaja Di Desa Sitarait Kecamatan Angkola Barat " beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan  
Pada tanggal : 1 Nopember 2016  
Yang menyatakan,



Nurlaina Padila Ritonga  
NIM. 12 120 0057



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : NURLAINA PADILA RITONGA  
NIM : 12 120 0057  
JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN PENGAMALAN SALAT DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DESA SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT

Ketua

Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606200212 1 003

Sekretaris

Ali Amran S.Ag., M.Si  
NIP. 19760113200901 1 005

Anggota

1. Dr. Sholeh Fikri, M.Ag  
NIP. 19660606200212 1 003

2. Ali Amran S.Ag., M.Si  
NIP. 19760113200901 1 005

3. Drs. H. Arman Hasibuan, M.Ag  
NIP. 19620924199403 1 005

4. Muhammad Amin M.Ag  
NIP. 19720802200003 1 002

Pelaksanaan sidang munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan  
Tanggal : 1 November 2016  
Pukul : 08.00 WIB a/d selesai  
Hasil/Nilai : 69 (C)  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,28  
Predikat : Amat Baik



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. Tangku Rizaal Nurdi Km. 4.5Ghlang, Padangsidimpuan  
Tel.(0834) 22080 Fax.(0834) 24022 KodePos22711

**PENGESAHAN**

Nomor: **573** /In.14/F.4c/PP.00.9/11/2016

Judul Skripsi : HUBUNGAN PENGAMALAN SALAT DAN  
KESEHATAN MENTAL REMAJA DI DESA  
SITARATOIT KECAMATAN ANGKOLA BARAT  
Nama : NURLAINA PADILA RITONGA  
NIM : 12.120.0057  
Fakultas/Jurusan : DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI / BKI

Telah Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas  
dan Syarat-syarat dalam Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

Padangsidimpuan, 8 Nopember 2016

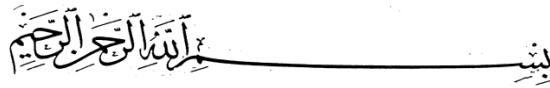


*[Signature]*  
Husniyah Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



## KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul "*Hubungan Pengamalan  $\text{Ṣalat}$  dan Kesehatan Mental Remaja Di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat*", dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
3. Ibu Dra. Hj.Replita, M.Si sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Amin, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

5. Teman-teman seperjuangan yang selama hampir 4 tahun ini bersama dalam suka maupun duka, terimakasih teman-teman BKI-2 yang selalu memotivasi dan memberikan semangat selama ini.

Teristimewa untuk Ayahanda dan Almarhumah Ibunda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril dan materil yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, terimakasih ayah dan almarhumah bundaku tercinta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari-Nya.

Padangsidempuan, 29 Oktober 2016

Penulis,

Nurlaina Padila Ritonga  
NIM.12 120 0057

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan translitasinya dengan huruf latin.




Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Iin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.



a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	A
	Kasrah	i	I
	ḍommah	u	U

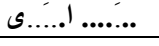
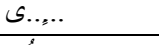
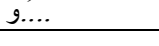
b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
	fathah dan ya	ai	a dan i
	fathah dan wau	au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **4. Syaddah (Tsaydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

#### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ال . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Capital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

## ABSTRAK

**Nama** : Nurlaina Padila Ritonga  
**Nim** : 12 120 0057  
**Judul Skripsi** : **Hubungan Pengamalan Şalat dan Kesehatan Mental Remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola barat**

Adapun latar belakang masalah yang muncul dalam penelitian ini yaitu remaja yang sudah baliq berakal diwajibkan Allah melaksanakan Şalat fardhu tapi faktanya dilapangan masih ada yang ditemukan remaja yang Şalat tetapi perilakunya tidak baik dan ada remaja yang Şalat dengan tidak rutin bahkan ada juga remaja yang todak melaksanakan Şalat sama sekali. Maka remaja itu tidak tenang bahkan mereka suka mengerjakan larangan Allah Swt, seperti mencoba bunuh diri, mencuri dan ingin mencari kebebasan, berbeda dengan remaja yang suka mengamalkan ibdah dengan khusu' ataupun benar-benar dengan hati atau niat yang ikhlas karena mengharap ridho Allah, maka remaja itu akan memiliki mental yang sehat, mempunyai arah hidup sekaligus dapat mengendalikan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

Teori dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan akimissholah lil dzikri dalam surah Thaha ayat 14 dan dalam suroh ar-rad ayat 28 dan dalam ayat yang berbunyi sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan keji dan munkar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pelaksanaan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat. Untuk mengetahui keadaannya kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat. Untuk mengetahui hubungan pengamalan Şalat remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat adapun yang mnejadi kegunaan penelitian ini adalah Sumbangan pemikiran tentang hubungan pengamalan Şalat dan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat. Menambahkan wawasan penulis tentang hubungan pengamalan Şalat dan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat. Sebagai bahan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka digunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan tehnik korelasi yaitu teknik analisis data yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti, dan apabila ada berapa eratnya hubungan itu. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan observasi. Analisis datanya dilaksanakan dengan cara analisis statistik.

Setelah penelitian dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel X (hubungan pengamalan Şalat) dan variabel Y (kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat), hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan korelasi *product moment* dimana  $r_{xy} = 0,429$  dan  $r_t = 0,396$  yang berarti  $r_{xy} > r_t$  Artinya semakin baik pengamalan Şalat yang dilaksanakan semakin baik pula kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Batasan Istilah.....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Kerangka Teoritis.....	10
1. Pengamalan shalat.....	10
a. Kedudukan shalat.....	14
b. Manfaat shalat.....	16
c. Tujuan shalat.....	18
d. Hikmah shalat.....	18
2. Kesehatan Mental.....	21
a. Pengertian Kesehatan Mental.....	21
b. Faktor-Faktor Penyebab Gangguan Mental.....	26

3. Kriteria- Kriteria Mental Sehat .....	29
4. Ciri-Ciri Mental Yang Sehat Dan Mental Yang Tidak Sehat .....	32
5. Remaja .....	35
a. Pengertian Remaja .....	35
b. Prespektif Dalam Perkembangan Remaja .....	36
c. Masa-Masa Perkembangan Remaja.....	38
d. Problem Remaja .....	43
B. Penelitian Terdahulu.....	44
C. Kerangka Berfikir.....	46
D. Pengajuan Hipotesis .....	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	48
1. Tempat Penelitian.....	48
2. Waktu Penelitian .....	48
B. Jenis Penelitian.....	49
C. Populasi Dan Sampel.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen .....	52
F. Pengolahan Dan Analisa Data.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
A. Deskripsi Data.....	56
1. Deskripsi Data Variabel Pengamalan shalat .....	56
2. Deskripsi Data Kesehatan Mental Remaja .....	59
B. Pengamalan shalat Remaja Di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat .....	61
C. Keadaan Kesehatan Mental Remaja Di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat .....	69

D. Hubungan Pengamalan şalat Dan Kesehatan Mental Remaja .....	75
E. Pengujian Hipotesis .....	79
F. Keterbatasan Penelitian .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran-Saran .....	81

## **DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran-Lampiran

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang Masalah

Ṣalat merupakan ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disebut Ṣalat karena mencakup do'a.<sup>1</sup> Dari sudut religius Ṣalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan khaliqnya yang didalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan 'ubudiyah, penjelasan segala urusan kepada Allah, keamanan dan ketenteraman serta perolehan keuntungan. Selain itu Ṣalat merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.

Secara individual Ṣalat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT, menguatkan jiwa dan keimanan, semata-mata mengagungkan Allah SWT, bukan berlomba-lomba untuk memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Disamping itu, Ṣalat merupakan peristirahatan diri dan ketenangan jiwa setelah melakukan kesibukan dalam menghadapi aktivitas dunia. Ṣalat juga mengajarkan untuk bersikap disiplin dan mentaati peraturan, etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu Ṣalat yang mesti dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung didalamnya. Dengan demikian orang yang melakukan Ṣalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan

---

<sup>1</sup> Ibnu qoyyim Al-jaujiah, *Rahasia Dibalik Shalat*, (Madinah : Pustaka Anam, 2000), hlm.10.

santun, ketentraman, dan mengkonsentrasikan pikiran pada hal-hal yang bermamfaat.

Allah mewajibkan norma-norma agama dijalankan sesuai perintah-Nya seperti *Ṣalat*, zakat, puasa, dzikir, haji dan sebagainya semata-mata agar manusia terus dijalur semestinya, sehingga tertanam dalam diri manusia ikhlas dan teratur dalam melaksanakan yang nantinya akan membuatnya meraih hal-hal yang sifatnya terpuji, yang merupakan unsur-unsur kesehatan jiwa yang sesungguhnya.

Allah mengajarkan dalam surat Al-Baqarah ayat 186 berikut ini:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*<sup>2</sup>

Ayat di atas merupakan perintah Allah SWT, bahwa hendaklah selalu berdoa dan mengupayakan hidup penuh dengan ketakwaan agar dijauhkan dari tekanan-tekanan problematika kehidupan.

Dalam kehidupan era modern seperti sekarang ini sedikit banyak manusia telah berbaur dengan kehidupan yang ada, semua pikiran terus berkembang menuju teknologi yang canggih dan mutakhir, semua jerih upaya selalu disandarkan kepada kepuasan hidup tak peduli walau saling tumpang tindih.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), hlm.22.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa jauh peradaban manusia, akibat yang sangat fatal ialah tidak jarang manusia selalu menerima segala sesuatu secara mentah, tidak ditelusuri terlebih dahulu baik atau jelek, sehingga ilmu yang diperolehnya selalu serba instant. Hal semacam ini memberikan pengaruh negatif terhadap semua kalangan baik orang dewasa, remaja dan anak-anak yang masih berusia dibawah umur. Ini membawa dampak negatif bagi pengendalian diri atau perlakuan tidak bermoral terutama terhadap remaja yang mengalami banyak masalah baik dengan dirinya maupun dengan orang lain, akibat dari teknologi canggih banyak remaja yang lali akan kewajibannya, tidak begitu memperdulikan orang lain. Mereka lebih asyik bermain kesibukan mereka dengan menonton TV, menggunakan handphone, sehingga mereka malas melaksanakan ibadah Ṣalat dan tidak dapat mengendalikan sikap dan perilakunya..

Pada dasarnya orang yang beriman memiliki mental yang sehat dan memperoleh ketenangan hati. Mental yang sehat akan memberikan arah terhadap hidup manusia sekaligus dapat pengendali sikap dan perilaku dalam hidup sehari-hari. Mental yang sehat dapat memberikan keseimbangan, keserasian dalam hidup sehingga memperoleh ketentraman dan kebahagiaan. Sebagai firman Allah SWT dalam AL-Qur'an surat Ar-Rad ayat 28 berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 199.

Dari ayat diatas Berkaitan dengan ayat ini, Imam Ibnu Katsir menjelaskan :  
 “Maksudnya, hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika mengingat Allah, dan hati merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolongnya”.<sup>4</sup>

Tapi pada saat ini faktanya di lapangan remaja sangat banyak yang terjerumus kepada perilaku yang tidak baik. Untuk menghindari remaja dari penyimpangan moral, sudah semestinya mereka senantiasa harus diberikan kegiatan-kegiatan positif dan dituntun dari orang tua, guru, dan orang yang lebih tua, teman bahkan masyarakat dimana ia bertempat tinggal supaya remaja terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif.

Perintah *Ṣalat* Wajib adalah Tegas Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat yang memerintahkan *Ṣalat* kepada manusia mukallaf (yang telah mendekati kematangan pikiran dan tubuh, yaitu kurang lebih umur 15 tahun), sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat An-Nur ayat 56:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Dan dirikanlah *Ṣalat*, tunaikan zakat, dan taatlah kepada Rasul, supaya kamu diberi rahmat .“.<sup>5</sup>

Dari ayat tersebut di atas jelas terlihat bahwa *Ṣalat* itu adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam mukallaf. Apabila *Ṣalat* wajib yang lima waktu kita tinjau dari segi kesehatan mental, maka akan dapat kita

<sup>4</sup> Mustafa khali, *Berjumpa Allah dalam Sholat*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm.21.

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 280.

pahami mengapa Ṣalat itu diwajibkan Allah dan apa sebab mengapa jumlahnya lima kali dalam sehari semalam, mengapa waktu bagi masing-masingnya ditentukan pula dan tidak boleh didahului dan tidak boleh dilampaui.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan oleh peneliti di Desa Sitaratoit peneliti melihat bahwa pengamalan Ṣalat remaja masih tergolong rendah. Remaja yang sudah akil baliq harus melaksanakan Ṣalat fardhu tapi faktanya dilapangan masih ada ditemukan remaja yang kadang melaksanakan Ṣalat dengan rutin dan terkadang dilaksanakan dengan bermalas-malasan maksudnya remaja itu melaksanakan Ṣalat dengan gerakan yang cepat, tidak khusu', banyak bergerak, mengulur-ulur waktu dan tidak dengan niat ikhlas bahkan tidak pernah melaksanakan Ṣalat sama sekali, maka remaja itu tidak tenang bahkan mereka suka mengerjakan larangan Allah Swt, seperti mencoba bunuh diri, mencuri dan ingin mencari kebebasan. Berbeda dengan remaja yang selalu mengamalkan ibadah Ṣalat dengan khusu' ataupun benar-benar dengan hati atau niat yang ikhlas maka remaja itu akan memiliki mental yang sehat, mempunyai arah hidup sekaligus dapat mengendalikan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merasa tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul: **Hubungan Pengamalan Ṣalat Dan Kesehatan Mental Remaja Di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



- 1 Bagaimana pengamalan Şalat remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat?
- 2 Bagaimana kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat?
- 3 Seberapa besar hubungan pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat?

### **C. Tujuan penelitian**

Setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia selalu mempunyai tujuan. Tujuan itu berfungsi sebagai arah atau sasaran yang ingin dicapai. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pengamalan Şalat dan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.
2. Untuk mengetahui korelasi antara pengetahuan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.
3. Untuk mengetahui Seberapa besar hubungan pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Segi teoritis
  - a. Peneliti ini secara teoritis mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai hubungan

pengamalan Ṣalat dan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

- b. Sebagai salah satu pertimbangan dalam peningkatan kualitas keagamaan bagi remaja

## 2. Segi praktis

- a. Menjadi masukan kepada para ulama dan tokoh-tokoh agama dan orang tua dalam membina para remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.
- b. Sebagai sumbangan penelitian yang berkecimbung di dunia kegiatan keagamaan remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.
- c. Untuk menambah wawasan peneliti tentang hubungan pengamalan Ṣalat dan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.
- d. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial di IAIN Padangsidempuan.

## **E. Batasan Istilah**

Untuk membatasi pengertian judul penelitian dan menghindari terjadinya kesalah pahaman, maka dipandang perlu untuk membatasi maksud istila-istilah ini terdapat pada judul.

### 1. Pengamalan Ṣalat

Pengamalan Ṣalat dalam penelitian dimaksudkan adalah Ṣalat fardu. Ṣalat berarti ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang

diketahui lagi khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disebut Ṣalat karena mencakup do'a.<sup>6</sup> Pengamalan Ṣalat senantiasa dilaksanakan karena salah satu perintah Allah SWT, dan senantiasa memberikan pengaruh positif bagi diri sendiri bahkan orang lain. remaja yang terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT, misalnya mengamalkan Ṣalat dengan benar dan khusus dilaksanakan secara terus menerus, maka akan terbina ataupun tercipta kepribadian yang berakhlak mulia memiliki jiwa yang tenang.<sup>7</sup> Jadi yang dimaksud dengan pengamalan Ṣalat dalam pembahasan ini adalah mengamalkan Ṣalat dalam kehidupan sehari-hari yang dibatasi kepada pelaksanaan Ṣalat Fardhu.

## 2. Kesehatan mental

Menurut Yahya Jaya kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dan dirinya sendiri dan lingkungannya.<sup>8</sup> Kesehatan mental yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan dapat mengembangkan potensi serta memperoleh ketenangan jiwa.

---

<sup>6</sup> Syaid bin wakaf Al- Aathani, *Panduan Shalat*, ( Jakarta: Al-mahira, 2008), hlm.15.

<sup>7</sup> Dahlan Abul aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru VAN HOEVE, 1996), hlm.968.

<sup>8</sup> Hamdani dan Afifuddin, *Bimbingan Dan Penyuluhan*, (Bandung: pustaka setia, 2012), hlm. 237.

### 3. Remaja

Remaja menurut Elizabeth B-Hurlock adalah anak-anak yang mulai dewasa, mulai umur 12-22 tahun.<sup>9</sup> Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif. Sehingga minat anak pada dunia luar sangat pesat dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun masih belum bisa meninggalkan sifat kanak-kanaknya. Oleh karena itu remaja sering kali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase “topan dan badai”.<sup>10</sup> Remaja yang dimaksudkan adalah remaja yang berusia sekitar 15-21 tahun yang berada di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

Pengamalan Şalat dalam pembahasan ini adalah mengamalkan Şalat dalam kehidupan sehari-hari yang dibatasi kepada pelaksanaan Şalat Fardhu yang berguna untuk kesehatan mental para remaja yang artinya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan dapat mengembangkan potensi serta memperoleh ketenangan jiwa oleh remaja yang berusia 15-21 tahun yang berada di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat, sehingga dengan pengamalan Şalat ini remaja senantiasa akan sehat pikirannya dan jiwanya dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

---

<sup>9</sup> Andi Marpiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.24.

<sup>10</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT. Bumi Akasara, 2012), hlm.9.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teoritis

##### 1. Pengamalan Ṣalat

Dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar kata pengamalan. Dalam hal ibadah pengamalan berasal dari kata “amal” yang ditambah awalan “peng” dan akhiran “an” dalam kamus besar bahasa Indonesia pengamalan diartikan proses perbuatan, cara mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, penerapan.<sup>11</sup>

Amal berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata kerja *عمل - يعمل*, yang artinya berbuat. Amal adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja tersebut, berarti makna amal adalah perbuatan atau penggunaan segala daya untuk menghasilkan sesuatu. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengamalan berasal dari kata “amal”, yang berarti perbuatan, pekerjaan dan segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat baik.<sup>12</sup>

Selanjutnya Ṣalat digunakan untuk mengingat Allah Swt sebagai sang pencipta dan bukti seorang hamba kepada sang khaliq seperti firman Allah yang terdapat dalam Al-qur'an surah Thaha ayat 14 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya : *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.79.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm.80

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 98.

Menurut syariat Islam, *Ṣalat* berarti ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang dikerjakan secara khusus, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, disebut *Ṣalat* karena mencakup *do'a*.<sup>14</sup> *Ṣalat* juga merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakan pada awal waktu merupakan perbuatan yang baik, sedangkan meninggalkannya merupakan perbuatan kufur. Orang-orang yang *Ṣalat* akan terpelihara dari segala bentuk keburukan, *Ṣalat* menyucikan manusia dari keburukan, dan membersihkan jiwanya. *Ṣalat* membawa fadilah dan menjauhkan manusia dari keburukan.<sup>15</sup>

*Ṣalat* mengandung pengertian menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada Allah SWT, serta menumbuhkan d'idalam jiwa raga keagungan, kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan Allah SWT.<sup>16</sup>

*Ṣalat* juga dapat memperdalam rasa disiplin diri dan membuat seseorang bersikap jujur dan berpendirian, menampilkan pribadi yang memiliki akhlak yang mulia dan memberikan kekuatan dan ketenangan jiwa dalam menghadapi godaan dunia. Dengan demikian *Ṣalat* juga dapat menjadi tempat penangkal bagi seseorang yang mengendalikan emosi dan melakukan perbuatan-perbuatan tercela.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Syaib bin wakaf Al- Aathani, *Op.Cit.*, hlm.15.

<sup>15</sup> Jawad Amuli. *Rahasia Ibadah*, (Bogor: PT. Cahaya, 2004), hlm. 23.

<sup>16</sup> Senton Hariyanto. *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005), hlm. 60.

<sup>17</sup> Dahlan Abdul Aziz, *Op.Cit*, hlm.1537.

Ṣalat merupakan salah satu kegiatan ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Ia merupakan salah satu dari lima rukun Islam. Sebagai sebuah rukun agama, ia menjadi dasar yang harus ditegakkan dan ditunaikan sesuai dengan ketentuan dan syarat-syarat yang ada. Begitu pentingnya Ṣalat itu ditegakkan, Rasulullah mengatakan sebagai tiang (fondasi) agama.<sup>18</sup>

Dari sudut pandang religius Ṣalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan *khaliqnya* yang di dalamnya terkandung kenikmatan munajat pernyataan ubudiyah penyerahan kepada Allah, keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Selain itu Ṣalat merupakan sesuatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang berbuat kejahatan dan kesalahan.<sup>19</sup> Firman Allah SWT dalam surah Al-Mu'minin ayat 1 yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Artinya : *Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman.(yaitu) orang-orang yang khusu' dalam sembahyangnya*”.<sup>20</sup>

Secara individual Ṣalat merupakan pendekatan diri (taqarrub) kepada Allah Swt, menguatkan jiwa dan keinginan, semata-mata mengagungkan Allah Swt. Ṣalat bukan berlomba-lomba untuk memperturutkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Selain itu Ṣalat juga

---

<sup>18</sup> Ahmad Thoib. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Demi Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 175.

<sup>19</sup> Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam*, (PT. Ichtiyar Baru VAN HOEVE, 1996), hlm. 57.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.273.

merupakan peristirahatan diri dan ketenangan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menghadapi aktivitas dunia.

Ṣalat juga mengajarkan seseorang berdisiplin dan mentaati berbagai peraturan dan etika dalam kehidupan dunia. Hal ini terlihat dari penetapan waktu Ṣalat yang musti dipelihara oleh setiap muslim dan tata tertib yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian orang yang melakukan Ṣalat akan memahami peraturan, nilai-nilai sopan santun, ketentraman dan mengkonsentrasi pikiran kepada hal-hal yang bermanfaat.<sup>21</sup> Sebagaimana hadist Rasulullah Saw

أَلْحَسَنُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّم تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

*Artinya : Kebaikan adalah kamu beribadah kepada Allah seakan-akan kamu melihat Allah, seandainya kamu tidak dapat melihat Allah, sesungguhnya Allah melihat kamu.(Mutafaqun alaih)<sup>22</sup>*

Ṣalat juga mendidik manusia untuk selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya. Dalam Ṣalat seseorang dianjurkan agar selalu ingat pada tuhanya atau sekurang-kurangnya mengingat arti dari setiap yang dibacanya. Semakin dilatih seseorang untuk itu, maka pada akhirnya perasaan kehadiran Allah bersamanya akan mendarah daging, hingga yang menjadi sikap mental yang tidak bisa terpisah dari dirinya, maka dengan waktu itulah Ṣalat berpengaruh terhadap tingkah laku. Firman Allah dalam surah Al- Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

---

<sup>21</sup> Abdul Aziz Dahlan. *Op. Cit.*, hlm. 57.

<sup>22</sup> Imam Az-Zabidi diterjemahkan oleh Cecep Samsul dan Thalib Anis, *Ringkasan Shalih Al-Bukhori*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm.853



أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah Salat. Sesungguhnya Salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (Salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>23</sup>

Sejalan dengan firman Allah tersebut faedah Salat ialah melarang manusia memperbuat kejahatan. Orang yang Salat itu mengingat Allah lima kali sehari semalam. Sebab itu ia akan takut berbuat kejahatan.

Untuk itu Salat menjadi pencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar. Tujuan Salat itu bisa tercapai apabila ia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Salat yang dilengkapi dengan syarat dan rukunnya secara sempurna, akan diterima oleh Allah SWT, dan selalu taat pada perintahnya.

#### a. Kedudukan Salat

Kedudukan Salat dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat An-Nisaa :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ



<sup>23</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.317.

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram..*<sup>24</sup>

Şalat memiliki kedudukan sangat agung dalam Islam. Di antara bukti yang menunjukkan peran penting dan kedudukan tingginya adalah :

- 1 Şalat adalah tiang agama. Agama tidak akan berdiri tegak tanpanya. Jika tiang itu roboh, akan hancur pula bangunan di atasnya.
- 2 Şalat sebagai amal yang pertama kali dihisab. Karena itu rusak dan tidaknya amal tergantung pada rusak atau tidaknya Şalat yang dikerjakan.
- 3 Şalat adalah ibadah paling terakhir hilang dari agama. Dengan kata lain, jika Şalat telah hilang dari agama, berarti tidak ada lagi yang tersisa dari agama.
- 4 Şalat sebagai wasiat paling akhir Nabi SAW kepada umatnya.
- 5 Allah SWT memuji orang-orang yang mengerjakan Şalat dan mereka yang menyuruh keluarganya mengerjakannya.
- 6 Allah mencela orang-orang yang menyia-nyiakan dan yang malas mengerjakan Şalat.
- 7 Şalat sebagai rukun sekaligus tiang Islam yang paling agung setelah dua kalimat syahadat.
- 8 Di antara bukti yang menunjukkan keagungan Şalat adalah Allah SWT tidak mewajibkannya di bumi melalui perantara Jibril, tapi Dia sendiri yang langsung turun mewajibkan Şalat itu tanpa perantara pada malam isra' di tujuh langit.
- 9 Pada awalnya, yang diwajibkan itu lima puluh Şalat. Ini menunjukkan kecintaan Allah SWT kepada Şalat.
- 10 Allah SWT membuka amal perbuatan orang-orang yang beruntung dengan Şalat dan menutupnya dengan Şalat pula.
- 11 Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya agar mereka menyuruh keluarga mereka mengerjakan Şalat.
- 12 Orang yang tertidur dan lupa diperintahkan untuk mengqadha' Şalat. Dan ini memperkuat peran penting Şalat.<sup>25</sup>

Şalat juga merupakan ibadah yang pertama kali diperintahkan oleh Rasulullah Shallallaahu alaihi wa Salam kepada seorang muslim. Şalat lima

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 321.

<sup>25</sup> Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qathani. *Panduan Shalat Lengkap*. (Jakarta : Almahira, 2006), hlm.17.

waktu hukumnya fardhu ‘ain berdasarkan al-Qur’an, as-Sunnah dan Ijma’. Allah mewajibkan Ṣalat di malam mi’raj dari langit ketujuh. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan dan kewajiban Ṣalat. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang Ṣalat 5 waktu beserta bilangan roka’atnya dan semua sifat gerakannya, telah mencapai derajat mutawatir ma’nawi. Dan segala sesuatu yang dinukil secara mutawatir itu harus diterima oleh setiap muslim dan siapa pun yang menentang atau menolaknya, maka ia kafir.

#### **b. Manfaat Ṣalat**

Beberapa manfaat yang dapat diambil dalam Ṣalat adalah:

1. Mendidik manusia agar taat kepada pimpinan yang memberi komando, karena setelah mendengar adzan dikumandangkan, kita disunnahkan bersegera menuju masjid untuk menunaikan Ṣalat berjamaah.
2. Mendidik manusia agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan tugas yang dipikulkan kepadanya, karena Ṣalat telah diaturkan waktunya secara jelas.
3. Mendidik manusia untuk memiliki sikap optimis dalam menyongsong masa depan, karena inti ibadah itu adalah do’a, yaitu harapan atau permohonan kepada Allah swt. yang mengatur segala-galanya.
4. Menentramkan jiwa, karena dengan Ṣalat seseorang akan merasa senantiasa dekat dengan Allah. Hal ini dapat dipahami karena dengan Ṣalat berarti berdzikir, sedangkan berdzikir kepada Allah akan membuahkan ketentraman hati. Sebagai firman Allah SWT dalam AL-Qur’an surat Ar-Rad ayat 28 berikut ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram.*<sup>26</sup>

Dari ayat diatas Berkaitan dengan ayat ini, maksudnya, hati akan menjadi baik dan menjadi senang ketika menuju ke sisi Allah. Hati menjadi tenang ketika

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 199.

mengingat Allah, dan hati merasa puas ketika merasa bahwa Allah adalah Pelindung dan Penolongnya

5. Mendorong manusia berani menghadapi problematika kehidupan dengan hati sabar dan tabah. Semua problematika kehidupan dihadapi dan disadarinya sebagai ujian dari Allah yang perlu diterima untuk menguji mentalnya, serta iman dan takwanya.
6. Mendidik manusia agar bersikap sportif dan gentleman untuk mengakui kesalahan dan dosanya, karena dengan Şalat merupakan kesempatan yang sangat baik untuk memohon ampunan kepada Allah swt. atas segala kesalahan dan dosa-dosanya yang telah dilakukan.
7. Menghindarkan manusia dari berbuat keji dan munkar (jahat). Jika Şalat dilakukan dengan sepenuh hati, dengan sikap tunduk dan tawadlu' (rendah hati) serta hati yang patuh, maka akan mendorong pelakunya untuk membentengi dirinya dari perbuatan buruk dan jahat.<sup>27</sup> Firman Allah dalam surah Al- Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah Şalat. Sesungguhnya Şalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan munkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (Şalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>28</sup>

Sejalan dengan firman Allah tersebut faedah Şalat ialah melarang manusia memperbuat kejahatan. Orang yang Şalat itu mengingat Allah lima kali sehari semalam. Sebab itu ia akan takut berbuat kejahatan.

Itulah beberapa manfaat Şalat baik dalam tinjauan secara medis maupun psikhis yang sangat baik untuk dilakukan bagi setiap umat yang mengaku dirinya beragama Islam, karena Islam bukanlah hanya merupakan

<sup>27</sup> Rasyid Sulaiman. *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Al-Gensindo.1994), hlm., 53

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.317.

simbol belaka melainkan harus dimanifestasikan dalam perbuatan nyata sebagai tanda iman dan takwanya sudah menghunjam didalam kalbunya.

### c. Tujuan **Ṣalat**

Ṣalat diperintahkan dengan tujuan agar manusia selalu ingat kepada Allah Swt, mengingat akan Dzat Nya, sifat-sifat Nya, kenikmatan dan kebesaran Nya, ancaman dan siksa Nya, serta ingat akan hukum-hukum dan aturan yang telah ditetapkan Allah Swt melalui sunnatullah sunnatullah Nya. Dengan mengingat Allah, manusia akan selalu ingat akan kedudukannya sebagai hamba, budak Allah Swt, yang harus selalu melaksanakan perintah dan hukum-hukum Nya, bagaimana kebesaran Allah Swt dan pengasih dan pemurahnya Dia kepada manusia. Sehingga mereka akan selalu termotivasi untuk beribadah kepada Allah Swt. Ketika menghadapi persoalan, manusia akan terbantu untuk menyelesaikannya. Bahkan agar manusia semakin ingat, khusyuk dan menghayati kehambaannya kepada Allah Swt, Allah Swt menganjurkan Ṣalat pada malam hari.<sup>29</sup>

### d. Hikmah **Ṣalat**

#### 1. Mendekatkan Diri dengan Allah SWT

Ṣalat sebagai ibadah ritual umat Islam, merupakan sarana kita mendekatkan diri kepada Allah. Karena dengan Ṣalat, kita ingat akan

---

<sup>29</sup> Abu A'la Maududi. *Dasar – dasar Islam*. (Pakistan : Islamic Publication Limited, 1975), hlm., 34

dekatnya Allah kepada kita, sehingga membuat umat muslim semakin mendekatkan diri kepada Allah.

## 2. Menjaga Kesadaran dan Pengendalian Diri

Dengan Şalat manusia akan selalu ingat kepada Allah, ingat akan dirinya sebagai hamba yang harus selalu mengabdikan kepada Allah. Sehingga mereka akan sadar akan dirinya dan selalu menjaga dirinya dari hawa nafsu.

## 3. Motivasi dan Terapi Psikologis

Dari latar belakang turunnya perintah Şalat dan unsur bacaan Şalat dari takbir sampai salam maknanya terdiri dari ikrar pemujaan, pengabdian, permohonan. Ayat yang dibaca setelah Al fatihah, disesuaikan dengan kebutuhan, sehingga membuat kita termotivasi. Ketika kita down, dengan Şalat membuat kita ingat akan tujuan kita akan beribadah kepada Allah, hal ini membuat kita akan bangkit lagi dari keterpurukan.

## 4. Memupuk Rasa Persamaan, Persatuan dan Persaudaraan

Adanya Şalat berjamaah, menunjukkan kesamaan gerak dan koordinasi umat muslim dalam menjalankan aturan dan perintah Allah SWT. Hal ini membuat meningkatnya persaudaraan, persatuan dan kebersamaan umat.

## 6. Mencegah Perbuatan Keji dan Munkar

Dengan kesadaran akan Allah sebagai Tuhan dan manusia sebagai hamba, membuat kita selalu menjaga dan mengendalikan diri, sehingga dapat terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

## 7. Menanamkan Disiplin Diri Terhadap Waktu

Allah memerintahkan Ṣalat di waktu – waktu yang telah ditetapkan seperti yang sekarang dikerjakan. Hal ini membuat umat muslim terlatih akan disiplin waktu dalam menjalankan perintah, sehingga mereka terbiasa disiplin dalam kehidupan.

## 8. Menolong Memecahkan Masalah

Dari latar belakang dan unsur-unsur Ṣalat mengandung terapi atau pemecahan masalah sosial bagi umat Islam, pada masing-masing unsur memiliki pemecahan yang berbeda. Ṣalat merupakan energi yang mampu memberikan kekuatan bagi umat Islam dari kelayuan akibat hambatan orang-orang kafir. Sehingga dengan kebersamaan dan bingkisnya motivasi, membuat umat muslim dapat dorongan dalam memecahkan masalahnya.<sup>30</sup>

Allah Swt meminta kita untuk minta tolong dengan sabar dan Ṣalat dalam rangka menjalankan Islam dan mengemban dakwah kepadanya, dan teguh mempertahankan kebenaran dalam perjuangan. Diriwayatkan dalam hadits shahih bahwasanya Rasulullah Saw apabila dia memperhatikan perkara yang penting, beliau Saw minta tolong dengan Ṣalat.

Ṣalat memberikan energi yang kuat kepada seorang mukmin dalam menghadapi kedzaliman dan orang-orang yang zalim. Juga memberikan tekad yang bulat dalam mempertahankan kebenaran, memberikan ketegaran, keyakinan yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.37-42

Sabar yang disebut sebelum Ṣalat dalam ayat di atas, adalah untuk menonjolkan urgensi dari sabar. Ṣalat merupakan hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya, sedangkan sabar merupakan hubungan antara seseorang hamba dengan Rabb-nya, dirinya dan sesama manusia. Dan sabar merupakan ukuran dari ketegaran tatkala menghadapi kesulitan dan berbagai musibah.

Allah menjelaskan bahwasanya seorang muslim tatkala bersabar atas ujian dan mengembalikan perkara itu kepada Allah dan mengucapkan ‘Inna lillaahi wa inna ilaihi rojiuun’, maka akan mendapatkan pahala yang besar. Bukan hanya itu, bahkan di duniapun mereka mendapatkan kebaikan yang banyak

## **2. Kesehatan Mental**

### **a. Pengertian Kesehatan Mental**

Kesehatan Mental merupakan alih bahasa dari *Mental Hygiene* atau *Mental Health* berasal dari kata *Hygiene* dan *Mental*. Secara etimologi *Hygiene* dari kata *Hygea* yaitu, nama Dewi Kesehatan Yunani kuno yang mempunyai tugas mengurus masalah kesehatan manusia di dunia. Kemudian muncul kata *hygiene* untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai hygiene. Sedangkan mental berasal dari kata latin *Mens* dan *Mentis* yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh, dan semangat.<sup>31</sup> Kesehatan mental menurut Islam yaitu, identik dengan ibadah atau pengembangan potensi diri yang dimiliki manusia dalam rangka pengabdian kepada Allah

---

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 7.



dan agamanya untuk mendapatkan *al-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang dan bahagia) dengan kesempurnaan iman dalam hidupnya.<sup>32</sup>

“Dalam literatur psikologi, ditemukan beberapa pengertian kesehatan mental, hal itu dapat dimengerti, sebab pemaknaan kesehatan mental dilatarbelakangi oleh konsepsi-konsepsi empirik tertentu yang merupakan bagian dari teori kesehatan mental. Konsep-konsep empirik di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus.”<sup>33</sup>

Menurut pandangan Islam orang sehat mentalnya ialah orang yang berperilaku, pikiran, dan perasaannya mencerminkan dan sesuai dengan ajaran Islam. Ini berarti, orang yang sehat mentalnya ialah orang yang didalam dirinya terdapat keterpaduan antara perilaku, perasaan, pikirannya dan jiwa keberagamaannya. Dengan demikian, tampaknya sulit diciptakan kondisi kesehatan mental dangan tanpa agama. Bahkan dalam hal ini Malik B. Badri berdasarkan pengamatanya berpendapat, keyakinan seseorang terhadap Islam sangat berperan dalam membebaskan jiwa dari gangguan dan penyakit kejiwaan. Disinilah peran penting Islam dalam membina kesehatan mental.<sup>34</sup>

Al-Quran menggambarkan konflik kejiwaan ini pada orang munafik yang bimbang dan ragu dalam menentukan pilihan antara keimanan dan kekufuran, antara bergabung dengan kelompok Islam dan kelompok kafir.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran:

---

<sup>32</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 133.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm.133

<sup>34</sup> Ramayulis; *Psikologi Agama*, (Jakarta; Kalam Mulia, 2002), hlm.152

إِنَّ الْمُنْفِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا  
 كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ مُذَبَذِينَ بَيْنَ  
 ذَلِكَ لَا إِلَى هَتُّولَاءٍ وَلَا إِلَى هَتُّولَاءٍ ۚ وَمَنْ يَضِلِ اللَّهُ فَلَئِنْ تَجَدَّ لَهُ سَبِيلًا  
 ﴿١٤٣﴾ يَأْتِهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۚ  
 أَتُرِيدُونَ أَنْ تَجْعَلُوا لِلَّهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ﴿١٤٤﴾ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ فِي  
 الدَّرَكِ اْلأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ اِلَّا الَّذِينَ تَابُوا  
 وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ  
 الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾ مَا يَفْعَلُ  
 اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وءَامَنْتُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ﴿١٤٧﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk Salat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan Salat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam Keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir): tidak masuk kepada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya*”(An-Nisaa:142-147)<sup>35</sup>

Adanya perbedaan batasan atau definisi serta rumusan tentang kesehatan mental itu sangat wajar dan tidak perlu merisaukan, karena di sisi lain adanya perbedaan itu justru memperkaya khasanah kesehatan mental.

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm.63-64

Sejalan dengan keterangan di atas, maka di bawah ini dikemukakan beberapa rumusan kesehatan mental, antara lain:

*Pertama*, Musthafa Fahmi, sesungguhnya kesehatan jiwa mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Di sini dikemukakan dua pengertian saja; sekedar untuk mendapat batasan yang dapat digunakan dengan cara memungkinkan memanfaatkan batasan tersebut dalam mengarahkan orang kepada pemahaman hidup mereka dan dapat mengatasi kesukarannya, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan melaksanakan misi sebagai anggota masyarakat yang aktif dan serasi dalam masyarakat sekarang. Pengertian pertama mengatakan kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (psikiatri). Pengertian kedua dari kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas; ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang terhindar dari kegoncangan, penuh vitalitas. Dia dapat menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan dibawah pengaruh semua keadaan.

*Kedua*, Zakiah Daradjat, mengemukakan lima buah rumusan kesehatan mental yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya.<sup>36</sup>

- a. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psichose*). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
- b. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.
- c. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa

---

<sup>36</sup> Musthafa Fahmi, *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 20-22.

terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.

- d. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.
- e. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.<sup>37</sup>

Sebagai dzat yang baik dan suci, Tuhan tidak memberikan jiwa manusia kecuali jiwa yang memiliki kecenderungan sehat, baik, dan suci. Kesehatan jiwa manusia tidak sekedar alami dan fitri, melainkan telah diatur sedemikian rupa oleh sang *Khaliq*. Dari kerangka ini, kriteria *neurosis* dan *psychosis* dalam psikopatologi Islam bukan hanya disebabkan oleh gangguan syaraf atau gangguan kejiwaan alamiah, melainkan juga penyelewengan terhadap aturan-aturan Tuhan atau dengan kata lain lebih banyak terfokus pada perilaku spiritual dan religius.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984), hlm. 3-4.

<sup>38</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit.*, hlm. 166-167.

Konsep ma'rifah Dzun-Nun tidak bisa lepas dengan makna yang ia dapati dari namanya itu karena namanya itu menunjukkan sebuah kepemilikan dan penguasaan terhadap makna dari huruf tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa huruf Nun yang menjadi sentral kehidupan di dunia ini, maka untuk mencapai sentral tersebut manusia juga harus memakai sentral dari diri manusia untuk bertemu dengan sentral kehidupan ini.

Pada penjelasan diatas disebutkan bahwasanya sentral kehidupan hanya bisa dirasakan oleh sentral manusia, yaitu dimana hati manusia bisa merasakan keterbukaan dengan Allah hanya dengan penglihatan hati yang menjadi sentral kehidupan manusia. Menurut Dzun-Nun hati juga tidak serta merta bisa melihat Allah karena hati yang paling dalamlah yang bisa sampai melihat kepada Allah SWT. Sebelum kita langsung kepada hati yang dalam, maka akan disebutkan beberapa lapisan hati yang harus dilalui seseorang sebelum bisa ma'rifah kepada Allah SWT.

**b. Faktor-faktor penyebab gangguan mental (*Mental Disorder*)**

Banyak gangguan psikis muncul, karena anak sejak usia yang amat muda mendapatkan perlakuan yang tidak patut dalam situasi keluarganya. Pada hakikatnya, bukan maksud orang tua untuk dengan sengaja menyajikan lingkungan buruk itu. Namun kondisi ekonomis, kultural atau sosial lain memaksa rumah tangga menjadi berantakan, para anggota keluarga bercerai berai, dan menjadi a-susila, misalnya. Pola kriminal dan tidak asusila dari

salah seorang anggota keluarga secara langsung atau tidak langsung mencetak pola yang sama pada anak-anak. Juga teman-teman sebaya (anak-anak remaja) dengan tingkah laku berandalan, dan perilaku tetangga-tetangga yang kurang bertanggung jawab, semua itu memberikan banyak iritasi pada pribadi anak, yang pasti akan mengganggu perkembangan jiwanya.

Yang jelas ialah gangguan-gangguan psikis itu hampir-hampir tidak pernah disebabkan oleh satu sebab saja; akan tetapi disebabkan oleh “satu kompleks faktor penyebab”, yaitu oleh :

- a. Faktor organis atau somatis; misalnya terdapat kerusakan pada otak dan proses dementia.
- b. Faktor-faktor psikis dan struktur kepribadiannya; misalnya reaksi neurosis dan reaksi-psikotis pribadi yang terbelah, pribadi psikopatis, dan lain-lain. Kecemasan, kesedihan, kesakitan hati, depresi, dan rendah-diri bisa menyebabkan orang sakit secara psikis; mengakibatkan ketidak-imbangan mental dan desintegrasi kepribadiannya. Maka struktur kepribadian, dan pemasakan pengalaman-pengalaman dengan cara yang keliru bisa membuat orang terganggu jiwanya. Terutama sekali apabila beban psikis ternyata jauh lebih berat dan melampaui kesanggupan memikul beban tersebut.
- c. Faktor-faktor lingkungan atau sosial, faktor-faktor milieu, pergaulan, masyarakat luas. Usaha pembangunan, modernisasi, arus urbanisasi, mekanisasi, dan industrialisasi menyebabkan masyarakat modern menjadi sangat kompleks. Sehingga usaha penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat dan arus modernisasi menjadi sangat sulit. Maka banyak orang mengalami ketakutan, kecemasan, kebingungan, frustrasi, konflik batin dan konflik terbuka dengan orang lain, serta menderita macam-macam gangguan psikis.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 8-11.

Usaha pembangunan, mekanisasi, industrialisasi dan modernisasi itu disamping memberikan kesejahteraan dan fasilitas materiil yang lebih baik kepada manusia, juga memberikan dampak kerusakan, yaitu merusak kesehatan psikis manusia, apabila dampak-sampingan yang negatif itu tidak bisa dikendalikan dan menjadi dominan liar.

Di samping faktor-faktor di atas, menurut Havighurst, seperti yang dikutip oleh Siti Rahayu Aditono, mengemukakan bahwa perjalanan hidup seseorang di tandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dapat dipenuhi. Tugas ini dalam batas tertentu bersifat khas untuk setiap masa hidup seseorang. Havighurst menyebutnya sebagai “tugas perkembangan” (*developmental task*) yaitu tugas yang harus dilakukan seseorang dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan.<sup>40</sup> Tugas-tugas perkembangan adalah ketrampilan, tingkat prestasi, dan kemampuan menyesuaikan diri yang dianggap penting pada usia tertentu bagi penyesuaian diri dengan sukses dari seseorang, yang dipengaruhi oleh kematangan psikis, tekanan kultural dari masyarakat, dan hasrat-hasrat pribadi.<sup>41</sup> Dari rumusan di atas pada ahli psikologi perkembangan berpendapat bahwa ketika seseorang tidak dapat melaksanakan apa yang disebut dengan “tugas-perkembangan” bisa dipastikan akan terjadi “*mental disorder*” (gangguan jiwa).

---

<sup>40</sup> Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. Ke-15), hlm. 22.

<sup>41</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit.*, hlm. 92.

Rumusan dalam wacana psikologi kontemporer yang digambarkan di atas bersifat rendah (*dunya*) dan hanya temporer. Kehidupan manusia sebatas pada kehidupan dunia di mulai pra-natal sampai pada kematian. Manusia seakan-akan hidup dan mati begitu saja tanpa ada rencana dan tujuan hidup yang hakiki.<sup>42</sup> Sedangkan pembahasan rumusan pada bab ini adalah gangguan-gangguan mental yang bersifat ukhrawi (rohani), berupa penyakit akibat penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai moral, spiritual dan agama.<sup>43</sup>

### 3. Kriteria-kriteria Mental Sehat

Atkinson menentukan kesehatan mental dengan kondisi normalitas kejiwaan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional kejiwaan seseorang. Pengertian ini diasumsikan bahwa pada prinsipnya manusia itu dilahirkan dalam kondisi sehat, lebih lanjut, Atkinson menyebutkan enam indikator normalitas kejiwaan seseorang :

*Pertama*, persepsi realita yang efisien. Individu cukup realistik dalam menilai kemampuannya dan dalam menginterpretasi terhadap dunia sekitarnya. Ia tidak terus menerus berpikir negatif terhadap orang lain, serta tidak berlebihan dalam memuja diri sendiri. *Kedua*, mengenali diri sendiri. Individu yang dapat menyesuaikan diri adalah individu yang memiliki kesadaran akan motif dan perasaannya sendiri, meskipun tak seorang pun yang benar-benar menyadari perilaku dan perasaannya sendiri. *Ketiga*, kemampuan untuk mengendalikan perilaku secara sadar. Individu yang normal memiliki kepercayaan yang kuat akan kemampuannya, sehingga ia mampu mengendalikannya. Kondisi seperti itu tidak berarti menunjukkan bahwa individu tersebut bebas dari segala tindakan impulsif dan primitif, melainkan jika ia melakukannya maka ia menyadari dan berusaha menekan dorongan seksual dan agresifnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 96.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. 167.



*Keempat*, harga diri dan penerimaan. Penyesuaian diri seorang sangat ditentukan oleh penilaian terhadap harga diri sendiri dan merasa diterima oleh orang di sekitarnya. Ia merasa nyaman bersama orang lain dan mampu beradaptasi atau mereaksi secara spontan dalam segala situasi sosial. *Kelima*, kemampuan untuk membentuk ikatan kasih. Individu yang normal dapat membentuk kasih yang erat serta mampu memuaskan orang lain. Ia peka terhadap perasaan orang lain dan tidak menuntut yang berlebihan kepada orang lain. Sebaliknya, individu yang abnormal terlalu mengurus perlindungan diri sendiri, sehingga aktivitasnya berpusat pada diri sendiri (*self-centered*). *Keenam*, produktivitas. Individu yang baik adalah individu yang menyadari kemampuannya dan dapat diarahkan pada aktivitas produktif.<sup>44</sup>

Meskipun asumsi ini dikenal sebagai asumsi yang optimistik dan mengakui kekuatan jiwa manusia, namun sifatnya antroposentris yang hanya menggantungkan kekuatan manusia, tanpa mengaitkan teorinya pada kehendak mutlak Tuhan.<sup>45</sup> Sebagai dzat yang baik dan suci, Tuhan tidak memberikan jiwa manusia kecuali jiwa yang memiliki kecenderungan sehat, baik, dan suci. Kesehatan jiwa manusia tidak sekedar alami dan fitri, melainkan telah diatur sedemikian rupa oleh sang khaliq. Dari kerangka ini, kriteria neurosis dan psychosis dalam psikopatologi Islam bukan hanya disebabkan oleh gangguan syaraf atau gangguan kejiwaan alamiah, melainkan juga penyelewengan terhadap aturan-aturan Tuhan atau dengan kata lain lebih banyak terfokus pada perilaku spiritual dan religius.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *op.cit.*, hlm. 134-135.

<sup>45</sup> Ismail Razi al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm.

<sup>46</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Op.cit.*, hlm. 166-167.

Hanna Djumhana Bastaman, yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyebut empat pola yang ada dalam kesehatan mental, yaitu pola *simtomatis*, pola penyesuaian diri, pola pengembangan potensi, pola agama.

*Pertama*, pola *simtomatis* adalah pola yang berkaitan dengan gejala (*symptoms*) dan keluhan (*complaints*), gangguan atau penyakit *nafsaniah*. Kesehatan mental berarti terhindarnya seseorang dari segala gejala, keluhan dan gangguan mental, baik berupa *neurosis* maupun *psikosis*. *Kedua*, pola penyesuaian diri adalah pola yang berkaitan dengan keaktifan seseorang dalam memenuhi tuntutan lingkungan tanpa kehilangan harga diri. Atau memenuhi kebutuhan pribadi tanpa mengganggu hak-hak orang lain. Kesehatan mental berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungan sosialnya.

*Ketiga*, pola pengembangan diri adalah pola yang berkaitan dengan kualitas khas insani (*human qualities*) seperti kreatifitas, produktifitas, kecerdasan, tanggung jawab, dan sebagainya. Kesehatan mental berarti kemampuan individu untuk memfungsikan potensi-potensi manusiawinya secara maksimal, sehingga ia memperoleh manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. *Keempat*, pola agama adalah pola yang berkaitan dengan ajaran agama. Kesehatan mental adalah kemampuan individu untuk melaksanakan ajaran agama secara benar dan baik dengan landasan keimanan dan ketakwaan.

Kesehatan mental yang dimaksudkan di sini lebih terfokus pada kesehatan yang berwawasan agama. Pemilihan ini selain karena konsisten dengan pola-pola yang dikembangkan dalam psikopatologi dan psikoterapi, juga sesuai dengan khazanah Islam yang berkembang. Ibn Rusyd misalnya dalam *Fashl al-Maqaal* menyatakan, “takwa itu merupakan kesehatan mental (*shihhah al-nufus*)”. Statement itu menunjukkan bahwa dialektika kesehatan mental telah lama dibangun oleh para psikolog muslim, yang mau tidak mau harus dijadikan sebagai keutuhan wacana Psikologi Islam saat ini.<sup>47</sup> Salat yang kurang bagus akan membuat akhlaknya kurang baik dan mentalnya juga akan tidak sehat.

#### 4. Ciri-Ciri Mental yang Sehat dan Mental yang Tidak Sehat

Mental yang sehat memiliki ciri-ciri tertentu secara psikologis, antara lain:

1. Sikap kepribadian yang baik terhadap diri sendiri dalam arti dapat mengenal diri sendiri dengan baik.
2. Pertumbuhan, perkembangan, dan perwujudan diri yang baik.
3. Integrasi diri yang meliputi keseimbangan mental, kesatuan pandangan, dan tahan terhadap tekanan-tekanan yang terjadi.
4. Otonomi diri yang mencakup unsur-unsur pengatur kelakuan dari dalam atau kelakuan-kelakuan bebas.
5. Persepsi mengenai realitas, bebas dari penyimpangan kebutuhan, serta memiliki empati, dan kepekaan sosial.
6. Kemampuan untuk menguasai lingkungan dan berintegrasi dengannya secara baik.<sup>48</sup>

Menurut pendapat yang lain, manifestasi mental yang sehat secara psikologis adalah sebagai berikut:

1. *Adequate feeling of security* (rasa aman yang memadai).

---

<sup>47</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakir, *Loc Cit.*

<sup>48</sup> A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), hlm.4.

2. *Adequate self-evaluation* (kemampuan menilai diri sendiri yang memadai)
3. *Adequate spontaneity and emotionality* (memiliki spontanitas dan perasaan yang memadai, dengan orang lain)
4. *Efficient contact with reality* (mempunyai kontak yang efisien dengan realitas)
5. *Adequate bodily desires and ability to gratify them* (keinginan-keinginan jasmani yang memadai dan kemampuan untuk memuaskannya)
6. *Adequate self-knowledge* (mempunyai kemampuan pengetahuan yang wajar)
7. *Integration and consistency of personality* (kepribadian yang utuh dan konsisten)
8. *Adequate life goal* (memiliki tujuan hidup yang wajar)
9. *Ability to learn from experience* (kemampuan untuk belajar dari pengalaman)
10. *Ability to satisfy the requirements of the group* (kemampuan memuaskan tuntutan kelompok)
11. *Adequate emancipation from the group or culture* (mempunyai emansipasi yang memadai dari kelompok atau budaya)<sup>49</sup>

Beberapa ahli-ahli pendidikan dan Psikologi Islam telah mengemukakan beberapa ciri-ciri mental yang sehat menurut ajaran Islam. Seorang yang sehat jiwanya digambarkan dalam konsep insan kamil (manusia paripurna/semurna). Insan Kamil dalam konsep psikologi modern yaitu bisa berlaku di dunia ini artinya untuk sampai pada kedudukan insan kamil manusia melalui perubahan kualitatif sehingga ia mendekati (*qurb*) Allah dan menyerupai malaikat. Insan kamil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Motif utama setiap tindakannya adalah beribadah kepada Allah.
2. Senantiasa berdzikir (mengingat Allah) dalam menghadapi segala permasalahan
3. Beramal dengan Ilmu.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm.4

Tanda-tanda kesehatan mental adalah adanya perasaan cinta. Cinta dianggap sebagai tanda kesehatan mental sebab cinta menunjukkan diri positif. Cinta mendorong individu untuk hidup berdamai, rukun, saling kasih-mengasih, dan menjauhkan dari kebencian, dendam, permusuhan, dan pertikaian.

Kesehatan mental ditandai dengan ketenangan jiwa, akhlak mulia, kesehatan dan kekuatan badan, spiritual dengan berpegang teguh pada akidah, mendekati diri kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah dan melakukan amal shaleh, dan menjauhkan diri dari segala keburukan yang dapat menyebabkan Allah SWT murka. Seorang yang didominasi *nafs al-mutmainnah* adalah manusia yang memiliki mental yang sehat.

Jiwa yang sehat adalah jiwa yang terbebas dari kesedihan, kekangan hawa nafsu, cinta kepada selain Allah secara berlebihan, terbebas dari ujub dan hasud, dan selalu menjaga diri untuk melakukan akhlak yang mulia. Menurut pendapat lainnya, jiwa yang sehat adalah jiwa yang khusyu' melaksanakan tugas yang berkenaan dengan pengetahuan dan paraktik suatu tugas yang tidak boleh diabaikan, sehingga dapat melayani jiwa, berolahraga diperlukan untuk menjaga kesehatan jiwa.

Sedangkan yang tidak sehat cirinya sebagai berikut :

1. Perasaan tidak nyaman (inadequacy)
2. Perasaan tidak aman (insecurity)
3. Kurang memiliki rasa percaya diri (self-confidence)
4. Kurang memahami diri (self-understanding)

5. Kurang mendapat kepuasan dalam berhubungan sosial
6. Ketidakmatangan emosi
7. Kepribadiannya terganggu
8. Mengalami patologi dalam struktur sistem syaraf

## **5. Remaja**

### **a. Pengertian Remaja**

Masa remaja atau yang sering dikenal dengan istilah “Adolesense” yang berarti “tumbuh” atau tumbuh menjadi dewasa. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada ditingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integritas dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan cirri khas yang umum dari periode perkembangan ini.<sup>50</sup>

“ Menurut hukum di Amerika Serikat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, bukan 21 tahun seperti sebelumnya. Perpanjangan masa remaja, setelah individu matang secara seksual dan sebelum diberi hak serta tanggung jawab orang tua dewasa mengakibatkan kesenjangan antara apa yang secara populer dianggap budaya remaja dan budaya dewasa. Budaya kawula muda menekankan kesegaran dan kelengahan terhadap tanggung jawab dewasa. Budaya ini memiliki hirarki sosialnya sendiri, keyakinannya

---

<sup>50</sup> Elizabeth B. Hurlock.. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta : Erlangga, 1980). hlm 206

sendiri, gaya penampilannya sendiri, nilai-nilai dan norma perilakunya sendiri.”<sup>51</sup>

Menurut Penulis, Usia remaja awal berkisar antara usia 12 sampai 15 tahun. Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani yang sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif. Sehingga minat anak pada dunia luar sangat pesat dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun masih belum bisa meninggalkan sifat kanak-kanaknya.

#### **b. Prespektif Dalam Perkembangan Remaja**

Fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. Menurut Salzman dalam bukunya Syamsu Yusuf LN, remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua kearah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Dalam membahas makna remaja berikut tinjauan para ahli :<sup>52</sup>

##### **a. Prespektif biososial**

Prespektif ini memfokuskan kajiannya kepada hubungan antara mekanisme biologis dengan pengalaman social. Tokohnya adalah G. Stanley Hall dan Roger Barker.

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

<sup>52</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.185-191

b. Perspektif interpersonal

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan, atau berkeluarga. Tokoh dalam prespektif ini adalah George Levinger, Ellen Berscheid & Elaine Walster.

c. Perspektif Sosiologis dan Antropologis.

Prespektif ini menekankan studinya terhadap pengaruh norma, moral, harapan-harapan budaya dan sosial, ritual, tekanan kelompok dan dampak teknologi terhadap perilaku remaja. Tokohnya adalah Kingsley Davis, Ruth Benedict.

d. Perspektif psikologis

Teori psikologis dan psikososial mengkaji hubungan antara mekanisme penyesuaian psikologis dengan kondisi-kondisi sosial yang memfasilitasinya (mempengaruhinya). Stress dan krisis dipandang sebagai elemen pokok dalam prespektif ini. Tokohnya adalah Erik H. Erikson.

e. Prespektif belajar sosial

Teori ini memberikan pandangan tentang pentingnya prinsip-prinsip belajar yang dapat digunakan untuk memahami tingkah laku remaja dalam



berbagai status sosial. Yang termasuk ahli teori belajar adalah seperti Boyd McCandless, Talcot Parson, Albert Bandura.

f. Prespektif Psikoanalisis

Freud memandang bahwa masa anak akhir dan remaja awal merupakan periode yang lebih tenang. Masa ini dinamakan periode “Latency”, ego terbebas dari konflik antara insting seksual dengan norma-norma sosial. Periode ini merupakan saat anak berkonsolidasi untuk mencapai perkebangan ego dan super egonya. Pada periode ini anak banyak melibatkan dirinya pada kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja awal dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran yang secara sosial dapat diterima.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Menurut ahli psikolog menganggap masa remaja sebagai peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yaitu saat anak tidak mau lagi diperlakukan sebagai anak-anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya belum dikatakan dewasa.<sup>53</sup>

c. **Masa-Masa Perkembangan Remaja**

Orang Barat menyebutnya dengan istilah puber, sedang orang Amerika menyebutnya dengan adolesensi, sedangkan di Indonesia disebut dengan istilah akil baligh, pubertas dan yang paling banyak menyebutnya adalah

---

<sup>53</sup> Zulkifli L, "Psikologi Perkembangan", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.63.

remaja. Bila ditinjau dari segi perkembangan biologis, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun. Seorang gadis mengalami masa pubertas awal pada usia 12 tahun yang ditandai dengan menstruasi pertama.<sup>54</sup>

Sedangkan laki-laki mengalami masa pubertas awal pada usia 13 tahun atau ditandai dengan mimpi basah. Biasanya perkembangan biologis perempuan akan lebih cepat satu tahun bila dibandingkan dengan perkembangan biologis pria. Karena perempuan lebih dahulu mengawali remaja yang berakhir pada usia 19 tahun, sedangkan pemuda baru pria mengakhiri masa remaja sekitar usia 21 tahun.<sup>55</sup>

Masa remaja atau masa pubertas dibagi menjadi empat fase :<sup>56</sup>

- a. Masa awal pubertas sering disebut masa pueral atau pra-pubertas
- b. Masa-menentang kedua (fase negative, trotzalter kedua, periode verneinung)
- c. Masa pubertas sebenarnya
- d. Masa adolensi.

#### 1) Masa pueral atau masa pra-pubertas

Puer artinya anak besar. Masa ini anak tidak suka diperlakukan seperti anak-anak tetapi belum digolongkan sebagai orang dewasa. Pada anak laki-laki merasa badannya bertambah kuat, lebih berani, senang beramai-ramai,

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm.63-64.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm.64.

<sup>56</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm.149.

suka mengganggu orang lain, menimbulkan perselisihan dan perkelahian. Suatu keistimewaan pada anak perempuan yaitu suka tertawa riuh dan gembira sekali. Pada masa ini perasaan harga diri lebih kuat, suka menyombongkan diri, sering bertindak tidak sopan, dan gemar akan pengalaman yang luar biasa.

Salah satu ciri yang menonjol pada masa ini adalah kecenderungan untuk melepaskan diri dari identifikasi lama. Jika pada masa kanak-kanak meniru perbuatan ibu dan ayahnya misalnya suka memakai baju ibunya atau sepatu ayahnya, maka pada masa ini anak berusaha melepaskan identifikasi lama.<sup>57</sup>

Pada masa ini hubungan antara anak-anak gadis dengan pemuda biasanya masih bersifat non seksual. Anak laki-laki dan perempuan berkumpul bersama-sama hanya karena adanya faktor rasa ingin tahu dan bukan masalah-masalah seksual. Aktifitas mereka bersifat netral, bahkan saling mengganggu, saling berolok-olok, bahkan kadang-kadang juga melakukan perkelahian. Kontak sosial anak-anak pra-pubertas masih primitive dan longgar dan didominasi oleh keinginan untuk melebihi orang lain.<sup>58</sup>

2) Masa menentang kedua (fase negative, trotzalter kedua, periode verneinung)

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm.156.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm.158.

Pada akhir periode pueral timbul kecenderungan untuk menentang dan memberontak yang didorong perasaan hidup positif. Pada masa ini anak suka melanggar dan menentang peraturan-peraturan baik di rumah maupun di sekolah. Masa menentang ini disebut masa transisi atau masa peralihan. Pada masa ini jiwa anak masih labil sekali, karena belum menemukan nilai-nilai serta pegangan hidup yang mantap.

### 3) Masa pubertas

Pubertas merupakan fase di mana nilai-nilai hidup baru mulai dicobakan kepada anak-anak. Biasanya pada masa pubertas ini ditandai dengan perkembangan seks primer dan sekunder. Pada masa ini mulai muncul sifat pasif-menerima pada wanita dan aktif berbuat pada laki-laki.

Tetapi sifat yang paling menonjol pada masa pubertas adalah :<sup>59</sup>

#### a. Pendapat lama ditinggalkan

Remaja puber ingin menyusun pendirian baru. Pada saat mencari kebenaran-kebenaran itu segala sesuatu berubah menjadi tidak berketentuan.

#### b. Keseimbangan jiwanya terganggu

Remaja puber suka menentang tradisi, menggunakan pendiriannya sendiri sebagai pedoman hidupnya.

#### c. Suka menyembunyikan isi hatinya

---

<sup>59</sup> Zulkifli L, *Op.Cit.*, hlm.70

Remaja puber suka menjadi teka-teki, karena sukar diselami jiwanya. Perbuatan dan tindakan dijadikan pedoman untuk menentukan corak kejiwaannya.

d. Masa banggunya perasaan kemasyarakatan

Remaja puber mendirikan perkumpulan yang disusun sendiri peraturan seperti pemilihan ketua, tetapi perkumpulan ini biasanya tidak tahan lama.

e. Perbedaan sikap pemuda dan gadis

Perbedaan pemuda dan gadis besar sekali, khususnya dalam perbedaan kelamin. Seorang pemuda memiliki keinginan seksual yang timbul dengan sendirinya dan dialaminya lebih kuat dari pada yang dirasakan seorang gadis.

4) Masa Adolesensi

Pada masa ini terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Menurut ahli ilmu jiwa batas waktu adolesensi ialah 17-19 tahun atau 17-21 tahun.

Menurut Michaelis, pada awal adolsen seorang mengalami perkembangan jasmani yang pesat karena organ-organ pada tubuh waktu itu sedang mampu-mampunya mengatasi gangguan yang didorong oleh perkembangan kelenjar jenis. Beberapa sifat-sifat adolesen ialah :

- a. Mulai jelas sikapnya terhadap nilai-nilai hidup
- b. Jika pada masa pubertas mengalami guncangan maka dalam masa ini jiwa mulai tampak tenang.

- c. Dapat menunjukkan perhatiannya kepada masalah kehidupan yang sebenarnya.
- d. Mulai sadar bahwasanya mengecam itu mudah tetapi melaksanakannya sukar.

#### **d. Problema Remaja**

Remaja sebagai individu yang sedang dalam proses berkembang yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematang tersebut remaja memerlukan bimbingan. Karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupan. Disamping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berjalan secara mulus atau steril dari masalah. Dengan kata lain proses perkembangan tidak selalu berjalan dalam alur-alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut karena banyak faktor yang menghambatnya.<sup>60</sup>

Diantaranya faktor yang menghambat seperti lingkungan yang tidak kondusif yaitu ketidak stabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, krisis politik, krisis ekonomi, perceraian orangtua, sikap dan perilaku orangtua yang kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga ataupun masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja :

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm.212.

1. Kelalaian orangtua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai dan agama)
2. Perselisihan atau konflik orangtua
3. Sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak
4. Perceraian orangtua
5. Kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin)
6. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol
7. Diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas
8. Pengangguran
9. Kehidupan moralitas yang bobrok
10. Kurang memanfaatkan waktu luang
11. Beredarnya film-film dan bacaan porno
12. Pergaulan negative (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral)<sup>61</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berkenaan dengan masalah ini, sejauh pengetahuan peneliti masalah ini belum pernah di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat. Namun tidak menutup kemungkinan pernah dilakukan di lokasi penelitian yang lain, tetapi penelitian dengan judul yang hampir sama telah ada diteliti, yaitu :

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad Nasution, tahun 2013, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kesehatan Mental Beragama dalam Muslim di Kelurahan Palopat Maria”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh terhadap kesehatan mental beragama muslim di Kelurahan Palopat Maria.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm.212.

<sup>62</sup> Rahmad Nasution, *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kesehatan Mental Beragama dalam Muslim di Kelurahan Palopat Maria*, (Skripsi IAIN Padangsidimpuan Tahun 2013).

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Eriyanti Ritonga, tahun 2012 Fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Pengaruh Pengamalan Ṣalat Terhadap Kerukunan Rumah Tangga di Tobing Julu Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pengamalan Ṣalat terhadap kerukunan rumah tangga di Tobing Julu Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas.<sup>63</sup>

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah suatu penelitian yang mengukur hubungan variabel bebas (Y) dengan variabel terikat (X), di mana variabel (Y) pada penelitian terdahulu oleh Rahmad Nasution sama dengan variabel (Y) pada penelitian yang akan dilakukan, dan pada penelitian terdahulu oleh Eriyanti Ritonga dimana variabel (X) nya sama dengan variabel (X) yang akan dilakukan peneliti. Selain itu metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu sama dengan metode penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian kuantitatif.

Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada variabel (X) dari salah satu penelitian tersebut, di mana variabel (X) yang mempengaruhi penelitian terdahulu berbeda dengan variabel (X) yang mempengaruhi penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya

---

<sup>63</sup> Eriyanti Ritonga, *Pengaruh Pengamalan Shalat Terhadap Kerukunan Rumah Tangga di Tobing Julu Kecamatan Huristak Kabupaten Padang Lawas*, (Skripsi IAIN Padangsidimpuan Tahun 2012)



perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, waktu penelitian serta metode pengumpulan datanya.

### **C. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teoritis, maka yang menjadi Variabel X adalah pengamalan Şalat, sedangkan menjadi Variabel Y adalah kesehatan mental remaja. Dari dua Variabel tersebut dapat diduga bahwa ada hubungan pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja.

Pengamalan Şalat senantiasa dilaksanakan karena salah satu perintah Allah SWT, dan senantiasa memberikan pengaruh positif bagi diri sendiri bahkan orang lain.

Remaja yang terbiasa melaksanakan perintah Allah SWT misalnya mengamalkan Şalat dengan benar dan diamalkan dengan *khusu'* dan dilaksanakan pula secara terus menerus, misalnya mematuhi rukun maupun syaratnya, maka terbina ataupun tercipta kepribadian yang berakhlak mulia memiliki jiwa yang tenang.

### **D. Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah-masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh sebab itu hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai

jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.<sup>64</sup>

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ha : diterima bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel X (hubungan pengamalan Şalat) dan variabel Y (kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat)

Ho : ditolak bahwa tidak ada hubungan dan signifikan antara variabel X (hubungan pengamalan Şalat) dan variabel Y (kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat)

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berfikir yang dikemukakan di atas maka hipotesisnya dapat diambil sebagai berikut: “Terdapat Hubungan yang positif antara pengamalan Şalat dengan kesehatan mental di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.”

---

<sup>64</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Sekunder*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2011), hlm.63

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Sitaratoit di wilayah Kecamatan Angkola Barat yaitu kurang lebih 8,5 km dari pusat Kota Padangsidempuan. Desa Sitaratoit terletak pada ketinggian 160 m di atas permukaan laut, mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Desa Sitaratoit mempunyai luas wilayah 210 hektar. Berikut ini adalah batas-batas wilayah Desa Sitaratoit:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Lubuk Raya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun Sanggarudang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tambiski (Pintu Batu)
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lobulayan.<sup>65</sup>

Penduduk Desa Sitaratoit berjumlah 1350 jiwa yang terdiri dari 200 orang laki-laki dan 180 orang perempuan yang tersebar pada 380 kepala keluarga.

##### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini di mulai pada tanggal 29 Juni 2016 sampai dengan selesai.

---

<sup>65</sup> Sumber data dari Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat

## B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Tujuan penelitian kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji suatu teori yang menjelaskan tentang hubungan antara kenyataan sosial. Pengujian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah teori yang ditetapkan didukung oleh kenyataan atau bukti-bukti empiris atau tidak. Bila bukti-bukti yang dikumpulkan mendukung, maka teori tersebut dapat diterima. Sebaliknya bila tidak mendukung, teori yang diajukan tersebut ditolak, sehingga perlu diuji kembali atau direvisi”.<sup>66</sup>

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka analisis data dilakukan secara statistik, dengan menggunakan teknik korelasi, yaitu “teknik analisis data yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel yang diteliti, dan apabila ada berapa eratnya hubungan itu”.<sup>67</sup>. dalam hal ini tentang pengamalan Şalat yaitu pelaksanaannya dan kaitannya dengan gerakan, waktu (lamanya) Şalat dan hubungannya dengan kesehatan mental.

## C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok subjek baik manusia, nilai tes benda-benda maupun peristiwa.<sup>68</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan remaja yang berada di Desa Sitaratit, terutama remaja yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berusia 15-21 tahun yaitu berjumlah

---

<sup>66</sup>Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 34.

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 251.

<sup>68</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1998), hlm.191

125 orang. Populasi yang ditentukan hanya remaja yang ada di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan baik yang lulusan sekolah umum dan sekolah agama maupun putus sekolah. Mengingat yang diteliti adalah kesehatan mental pada remaja dan tidak perlu orang tua atau yang lainnya.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dinamakan penelitian sampel apabila bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari jumlah remaja yang ada di desa Sitaratoit yang berjumlah 25 orang. Sampel ditetapkan sebesar 20 % dari jumlah populasi. Pengambilan sampel ini didasarkan kepada pendapat Suharsimi Arikunto bahwa:

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan seseorang peneliti.<sup>69</sup>

Penarikan sampel memakai teknik cluster sampling yaitu pengambilan sampel dimana pemilihan mengacu pada kelompok bukan pada individu.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk data dan informasi tentang variabel dalam pengumpulan data yang akan dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket

---

<sup>69</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 120.

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Angket sering disebut juga kuesioner.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket untuk mengungkapkan variabel hubungan pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

## 2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>71</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, di mana tempatnya. Jadi, observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.

Observasi ini digunakan untuk melihat secara langsung dan pasti hubungan pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

## 3. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (1991) dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi

---

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 140

<sup>71</sup> Margono, *Maetodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 58

secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian.<sup>72</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dimana pedoman wawancara memuat garis besar yang ditanyakan.<sup>73</sup> Wawancara ini digunakan untuk mengetahui hubungan pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat .

### E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

#### a) Uji Validitas Angket

Untuk menguji validitas angket maka digunakan rumus korelasi Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien kolerasi

N = jumlah

x = Variabel I (pengamalan Şalat)

y = Variabel II (kesehatan mental remaja)<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2000), hlm 8

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 202

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hlm.87

Bila skor pada tes diberi lambang  $x$  dan skor pada kriterianya mempunyai lambang  $y$  maka koefisien antara tes dan kriteria itu adalah  $r_{xy}$  inilah yang digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya validitas suatu alat ukur.

Koefisien validitas pun hanya punya makna apabila apabila mempunyai harga yang positif. Walaupun semakin tinggi mendekati angka 1 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya, namun dalam kenyataannya suatu koefisien validitas tidak akan pernah mencapai angka maksimal atau mendekati angka 1. Bahkan suatu koefisien validitas yang tinggi adalah lebih sulit untuk dicapai daripada koefisien reliabilitas. Tidak semua pendekatan dan estimasi terhadap validitas tes akan menghasilkan suatu koefisien. Koefisien validitas diperoleh hanya dari komputasi statistika secara empiris antara skor tes dengan skor kriteria yang besarnya disimbolkan oleh  $r_{xy}$  tersebut. Pada pendekatan-pendekatan tertentu tidak dihasilkan suatu koefisien akan tetapi diperoleh indikasi validitas yang lain.

#### b) Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas angket yang digunakan dalam penelitian menggunakan dengan pilihan koefisien Alfa Cronbach. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan membandingkan  $r$  hitung dalam perhitungan dengan table product moment, maka angket tergolong reliable.

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$



Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas instrument

$k$  = banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma$  = jumlah varians butir

$\sigma^2$  = varians total

dimana rumus  $\sigma^2 = \frac{\Sigma x^2 - \left(\frac{\Sigma x}{N}\right)^2}{N}$

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (reliable). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai arti seperti kepercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan dan konsistensi, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya.

### **E. Pengolahan dan Analisa Data**

Sesuai dengan metode penelitian ini maka data yang bersifat kuantitatif diolah dengan analisis – analisis statistik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1 Mengidentifikasi dan menghitung jawaban subjek penelitian dari angket.
- 2 Menetapkan skor frekuensi jawaban subjek penelitian dan mencantumkan pada tabel. Untuk memperoleh skor pengamalan dengan kesehatan mental remaja.

Skor untuk setiap option angket adalah sebagai berikut:

- a. Untuk option A diberi skor 4
- b. Untuk option B diberi skor 3

c. Untuk option C diberi skor 2

d. Untuk option D diberi skor 1<sup>75</sup>

Untuk melihat kualitas skor yang diperoleh responden dilakukan penilaian

dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi  $P = \frac{f}{N} \times 100\%$ .

Keterangan :

f : frekuensi yang sedang di cari persentasenya

P : Angka Persentase

N : Sampel

Untuk mengetahui kualitas setiap variabel secara kumulatif dapat digunakan rumus :

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{skor perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{skor maksimal } \times (\sum \text{responden } \times \text{item soal } \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100 \%$$

Setelah diperoleh besarnya tingkat pencapaian variabel tersebut, maka diterapkan pada criteria penilaian sebagai berikut :

Kriteria interpretasi skor :

- |    |              |                           |
|----|--------------|---------------------------|
| 1. | 0 % - 20 %   | Kurang Sekali             |
| 2. | 21 % - 40 %  | Kurang                    |
| 3. | 41 % - 60 %  | Cukup                     |
| 4. | 61 % - 80 %  | Baik                      |
| 5. | 81 % - 100 % | Baik Sekali <sup>76</sup> |

---

<sup>75</sup>Ibid., hlm. 243.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

Guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian, maka data dideskripsikan berdasarkan urutan variabel. Deskripsi hasil penelitian ini dimulai dari variabel pengamalan Şalat (X), variabel kesehatan mental remaja (Y), lalu dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

##### 1. Deskripsi data Variabel Pengamalan Şalat

Dari hasil perhitungan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan dalam angket, dengan menggunakan deskripsi, skor-skor variabel pengamalan Şalat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1  
Rangkuman Deskriptif Data Variabel (X) Pengamalan Şalat Remaja  
di Desa Sitaratoit

No	Statistik	X
1	Skor tertinggi	46
2	Skor terendah	27
3	Skor mean (rata-rata)	43,8
4	Median	35
5	Modus	34
6	Standar deviasi	15,9

---

<sup>76</sup> Riduan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Jakarta : Alfabeta, 2010), hlm.89

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi variabel pengamalan remaja yang dicapai oleh sampel yang berjumlah 25 orang remaja adalah sebesar 46 dan skor terendah 27, skor rata-rata (mean) sebesar 43,8 dan untuk nilai tengah (median) diperoleh sebesar 35, sedangkan untuk skor yang sering muncul (modus) diperoleh sebesar 34. Begitu juga dengan standar deviasi diperoleh sebesar 15,9.

Untuk lebih memperjelas penyebaran data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan skor variabel pengamalan Salat remaja dengan menetapkan panjang kelas sebanyak 3 dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan hal tersebut maka penyebaran datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Distribusi Frekuensi Pengamalan Salat Remaja di desa Sitaratoit

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
27-29	3	12%
30-32	2	8%
33-35	7	28%
36-38	5	20%
39-41	3	12%
42-44	3	12%
45-47	2	8%
Jumlah	25	100 %

Penyebaran skor variabel pengamalan Salat remaja sebagaimana tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang berada pada interval kelas antara 27-29 sebanyak 3 responden (12 %), interval kelas 30-32 adalah 2 responden (8 %), interval kelas 33-35 adalah 7 responden (28 %), interval kelas 36-38 sebanyak 5 responden (20 %). Interval kelas 39-41 adalah 3 responden (12%).

Interval kelas 42-44 adalah 3 responden (12%). Interval kelas 45-47 adalah 2 responden (8%).

Untuk memperoleh skor pengamalan Şalat remaja secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi skor maksimal dikali dengan 100%, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengamalan Şalat} = \frac{\text{skor perolehan } (\Sigma \text{skor})}{\text{skor maksimal} \times (\Sigma \text{responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100 \%$$

$$\text{Pengamalan Şalat remaja} = \frac{1095}{25 \times 13 \times 4} \times 100\% = 84,23\%$$

Dari perhitungan di atas dapat diperoleh skor pengamalan Şalat remaja secara kumulatif di desa Sitaratoit adalah 84,23%. Maka untuk melihat tingkat kualitas pengamalan Şalat remaja adalah dengan mengkonsultasikan kepada kriteria penilaian sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 4.3  
Kriteria penilaian pengamalan Şalat remaja

No	Skor	Interpretasi penilaian pengamalan Şalat remaja
1	0% — 20%	Kurang Sekali
2	21% — 40%	Kurang
3	41% — 60%	Cukup
4	61% — 80%	Baik
5	81%-100%	Baik Sekali

Dari perhitungan di atas kita dapat melihat bahwa skor pengamalan Şalat remaja secara kumulatif di desa Sitaratoit adalah sebesar 84, 23%, di

mana skor perolehan tersebut berada pada 81% — 100%, yang berarti baik sekali.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pengamalan *Ṣalat* remaja di desa Sitaratoit adalah baik sekali. Maksudnya para remaja di desa Sitaratoit adalah termasuk remaja yang mempunyai pengamalan *Ṣalat* yang baik sekali dalam kehidupan sehari-harinya.

## 2. Deskripsi Data Variabel Kesehatan Mental Remaja

Dari hasil angket yang diajukan kepada responden diketahui bahwa skor variabel kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit yang diperoleh dari jawaban responden ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4  
Rangkuman Deskripsi Data Kesehatan Mental Remaja  
di Desa Sitaratoit

No	Statistik	Variabel Y
1	Skor tertinggi	37
2	Skor terendah	20
3	Skor mean (rata-rata)	30,48
4	Median	31
5	Modus	29
6	Standar deviasi	30,3

Perhitungan yang dilaksanakan terhadap angket dari 25 orang sampel yang diteliti. Tabel di atas menunjukkan bahwa skor tertinggi variabel kesehatan mental remaja sebesar 37 dan skor terendah 20, skor rata-rata (mean) sebesar 30,48 sedangkan nilai tengah (median) dengan skor 31,

sedangkan skor yang sering muncul (modus) memiliki skor 29. Begitu juga standar deviasi diperoleh sebesar 30,3.

Untuk lebih memperjelas penyebaran data tersebut dilakukan dengan mengelompokkan skor variabel kesehatan mental remaja dengan menetapkan panjang kelas sebanyak 3. Berdasarkan hal tersebut maka penyebaran data kesehatan mental adalah sebagaimana terdapat pada tabel distribusi frekuensi berikut ini :

Tabel 4.5  
Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Remaja

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
20-22	1	4 %
23-25	3	12 %
26-28	5	20 %
29-31	4	16%
32-34	6	24%
35-37	6	24%
Jumlah	25	100%

Sebaran skor responden sebagaimana ditunjukkan pada distribusi frekuensi di atas, menunjukkan bahwa yang berada pada interval kelas antara 20-22 sebanyak 1 orang (4 %), interval kelas antara 23-25 sebanyak 3 orang (12%), interval kelas 26-28 sebanyak 5 orang (20 %), interval kelas antara 29-31 sebanyak 4 orang (16%), interval kelas antara 32-34 sebanyak 6 orang (24%), interval kelas antara 35-37 sebanyak 6 orang (24%).

Untuk memperoleh skor kesehatan mental remaja secara kumulatif digunakan rumus skor perolehan dibagi skor maksimal dikali dengan 100%, untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Kesehatan Mental} = \frac{\text{skor perolehan } (\sum \text{skor})}{\text{skor maksimal} \times (\sum \text{responden} \times \text{item soal} \times \text{bobot nilai tertinggi})} \times 100 \%$$

$$\text{Kesehatan mental remaja} = \frac{762}{25 \times 10 \times 4} \times 100\% = 76,2\% \%$$

Dari perhitungan di atas dapat diperoleh skor kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit adalah 76,2%. Untuk memberikan penafsiran terhadap sebaran data tersebut dilakukan dengan pengkategorian skor sebagaimana yang telah dipaparkan pada BAB III maka untuk data kesehatan mental sebesar 76,2% tergolong memiliki kesehatan mental yang baik dimana skor perolehan tersebut berada pada 61%-80% yang berarti baik

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit adalah baik.

## **B. Pengamalan Şalat Remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat**

Pengamalan ibadah Şalat dalam diri remaja sangat penting bagi dirinya, karena dengan pengamalan ibadah Şalat yang baik jelas remaja yang ada di dalam keluarga itu akan baik juga. Inti pengamalan ibadah Şalat pada dasarnya ada individual yaitu tauhid atau peng-Esaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah Swt sebagai yang ada, dan tak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid.



Berikut perhitungan data terkumpul dan terungkap secara empiris mengenai pengamalan Şalat remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat dapat dirangkum dalam table dibawah ini :

Tabel 4.6  
Melaksanakan Şalat 5 waktu sehari semalam

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	9	36%
2	Sering	8	32%
3	Jarang	8	32%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang melaksanakan Şalat 5 waktu sehari semalam sebanyak 36% yang mengatakan sangat sering, 32% yang mengatakan sering, 32% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering melaksanakan Şalat 5 waktu sehari semalam.

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Şalat fardhu dengan sikap khusus' (tenang) sebagai berikut :

Tabel 4.7  
Melaksanakan Şalat Fardhu dengan Sikap Khusus' (Tenang)

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	6	24%
2	Sering	8	32%
3	Jarang	11	44%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Ṣalat remaja tentang melaksanakan Ṣalat fardhu dengan sikap khusus' (tenang) sebanyak 24% yang mengatakan sangat sering, 32% yang mengatakan sering, 44% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang melaksanakan Ṣalat fardhu dengan sikap khusus' (tenang).

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan ibadah Ṣalat fardhu dengan cepat sebagai berikut :

Tabel 4.8  
Melaksanakan Ibadah Ṣalat Fardhu dengan Cepat

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	7	28%
2	Sering	8	32%
3	Jarang	8	32%
4	Tidak Pernah	2	18
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Ṣalat remaja tentang melaksanakan ibadah Ṣalat fardhu dengan cepat sebanyak 28% yang mengatakan sangat sering, 32% yang mengatakan sering, 32% yang mengatakan jarang dan 18 % yang mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang melaksanakan Ṣalat fardhu dengan sikap khusus' (tenang).

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Ṣalat awal waktu setiap Ṣalat fardhu sebagai berikut :

Tabel 4.9  
Melaksanakan Ṣalat Awal Waktu Setiap Ṣalat Fardhu

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	14	56%
3	Jarang	11	44 %
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Ṣalat remaja tentang melaksanakan Ṣalat awal waktu setiap Ṣalat fardhu sebanyak 56% yang mengatakan sering, 44% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang melaksanakan Ṣalat awal waktu setiap Ṣalat fardhu.

Sementara itu tanggapan remaja tentang terlambat dalam melaksanakan Ṣalat sebagai berikut :

Tabel 4.10  
Terlambat dalam Melaksanakan Ṣalat

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	5	20%
2	Sering	8	32%
3	Jarang	8	32%
4	Tidak Pernah	4	16%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Ṣalat remaja tentang terlambat dalam melaksanakan Ṣalat sebanyak 20 % yang mengatakan sangat sering, 32% yang mengatakan sering, 32% yang mengatakan jarang dan 16% yang

mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sering dan jarang terlambat dalam melaksanakan Şalat.

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Şalat fardhu tergesa-gesa sebagai berikut :

Tabel 4.11  
Melaksanakan Şalat Fardhu Tergesa-gesa

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	9	36%
2	Sering	5	20%
3	Jarang	8	32%
4	Tidak Pernah	3	12%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang melaksanakan Şalat fardhu tergesa-gesa sebanyak 36 % yang mengatakan sangat sering 20% yang mengatakan sering, 32% yang mengatakan jarang dan 12 % yang mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering melaksanakan Şalat fardhu tergesa-gesa.

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Şalat fardhu dengan lambat sebagai berikut :

Tabel 4.12  
Melaksanakan Şalat Fardhu dengan Lambat

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	6	24%
2	Sering	6	24%
3	Jarang	10	40%
4	Tidak Pernah	3	12%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Ṣalat remaja tentang melaksanakan Ṣalat fardhu dengan lambat sebanyak 24 % yang mengatakan sangat sering 24% yang mengatakan sering, 40% yang mengatakan jarang dan 12 % yang mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang melaksanakan Ṣalat fardhu dengan lambat.

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Ṣalat fardhu selama 10 Menit sebagai berikut :

Tabel 4.13  
Melaksanakan Ṣalat Fardhu Selama 10 Menit

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	-	-
2	Sering	10	40%
3	Jarang	15	60%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Ṣalat remaja tentang melaksanakan Ṣalat fardhu selama 10 Menit sebanyak 40% yang mengatakan sering, 60% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang melaksanakan Ṣalat fardhu selama 10 Menit.

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Ṣalat ke masjid sebagai berikut :

Tabel 4.14  
Melaksanakan Şalat ke Masjid

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	3	12%
2	Sering	5	20%
3	Jarang	16	64%
4	Tidak Pernah	1	4%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang melaksanakan Şalat ke Masjid sebanyak 12% yang mengatakan sangat sering, 20% yang mengatakan sering 64% yang mengatakan jarang dan 4 % yang mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang melaksanakan Şalat ke masjid.

Sementara itu tanggapan remaja tentang melaksanakan Şalat di rumah sebagai berikut :

Tabel 4.15  
Melaksanakan Şalat di Rumah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	4	16%
2	Sering	17	68%
3	Jarang	4	16%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang melaksanakan Şalat di rumah sebanyak 16% yang mengatakan sangat sering, 68% yang mengatakan sering dan 16 % yang mengatakan jarang. Berdasarkan data

tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sering melaksanakan Şalat di rumah.

Sementara itu tanggapan remaja tentang tidak melaksanakan Şalat sama sekali sebagai berikut :

Tabel 4.16  
Tidak Melaksanakan Şalat Sama Sekali

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	12	48%
2	Sering	1	4%
3	Jarang	7	28%
4	Tidak Pernah	5	20%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang tidak melaksanakan Şalat sama sekali sebanyak 48% yang mengatakan sangat sering, 4% yang mengatakan sering 28% yang mengatakan jarang dan 20 % yang mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sering tidak melaksanakan Şalat sama sekali.

Sementara itu tanggapan remaja tentang meninggalkan Şalat hati galau sebagai berikut :

Tabel 4.17  
Meninggalkan Şalat Hati Galau

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	9	36%
2	Sering	16	64%
3	Jarang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang meninggalkan Şalat hati galau sebanyak 36% yang mengatakan sangat sering, 64% yang mengatakan sering. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sering merasakan hati galau jika meninggalkan Şalat.

Sementara itu tanggapan remaja tentang setiap Şalat hati tenang sebagai berikut :

Tabel 4.18  
Setiap Şalat Hati Tenang

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	9	36%
2	Sering	16	64%
3	Jarang	-	-
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pengamalan Şalat remaja tentang setiap Şalat hati tenang sebanyak 36% yang mengatakan sangat sering, 64% yang mengatakan sering. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sering merasakan ketenangan hati setiap mengerjakan Şalat.

### **C. Keadaan Kesehatan Mental Remaja di Desa Sitartoit Kecamatan Angkola Barat**

Kesehatan mental sangat penting dalam kehidupan untuk dapat beraktivitas sehari-hari dengan baik, dapat menjaga jati diri dan bertingkah laku maupun berpikir apa yang akan dilakukan seseorang atau remaja. Sehingga kondisi kesehatan remaja sangat diperlukan dalam mencapai jati diri.



Berikut perhitungan data terkumpul dan terungkap secara empiris mengenai kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat dapat dirangkum dalam table dibawah ini :

Tabel 4.19  
Negatif pada Orang Lain

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	11	44%
2	Sering	7	28%
3	Jarang	7	28%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang selalu negatif pada orang lain sebanyak 44% yang mengatakan sangat sering, 28% yang mengatakan sering, 28% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering negatif pada orang lain.

Sementara itu tanggapan remaja tentang mengenal diri sendiri sebagai berikut :

Tabel 4.20  
Mengenal Diri Sendiri

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	10	40%
2	Sering	7	28%
3	Jarang	7	28%
4	Tidak Pernah	1	4%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang mengenal diri sendiri sebanyak 40% yang mengatakan sangat sering, 28% yang

mengatakan sering, 28% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering mengenal diri sendiri.

Sementara itu tanggapan remaja tentang mampu menghadapi kesulitan dalam diri sebagai berikut :

Tabel 4.21  
Mampu Menghadapi Kesulitan Dalam Diri

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	8	32%
2	Sering	13	52%
3	Jarang	4	16%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang mampu menghadapi kesulitan dalam diri sebanyak 32% yang mengatakan sangat sering, 52% yang mengatakan sering, 16% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sering mampu menghadapi kesulitan dalam diri.

Sementara itu tanggapan remaja tentang bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sebagai berikut :

Tabel 4.22  
Bisa Menyesuaikan Diri dalam Lingkungan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	9	36%
2	Sering	8	32%
3	Jarang	8	32%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan sebanyak 36% yang mengatakan sangat sering, 32% yang mengatakan sering, 32% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering menyesuaikan diri dalam lingkungan.

Sementara itu tanggapan remaja tentang menyesuaikan diri akan kewajiban kepada Allah sebagai berikut :

Tabel 4.23  
Menyesuaikan Diri Akan Kewajiban Kepada Allah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	11	44%
2	Sering	4	16%
3	Jarang	10	40%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang menyesuaikan diri akan kewajiban kepada Allah sebanyak 44% yang mengatakan sangat sering, 16% yang mengatakan sering, 40% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering menyesuaikan diri akan kewajiban kepada Allah.

Sementara itu tanggapan remaja tentang terbiasa dan nyaman dengan orang sekitar sebagai berikut :

Tabel 4.24  
Terbiasa dan Nyaman dengan Orang Sekitar

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	10	40%
2	Sering	6	24%
3	Jarang	9	36%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang terbiasa dan nyaman dengan orang sekitar sebanyak 40% yang mengatakan sangat sering, 24% yang mengatakan sering, 36% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering terbiasa dan nyaman dengan orang sekitar.

Sementara itu tanggapan remaja tentang sering membaca pribadi sendiri tentang kemampuan sebagai berikut :

Tabel 4.25  
Membaca Pribadi Sendiri Tentang Kemampuan

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	10	40%
2	Sering	5	20%
3	Jarang	10	40%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang membaca pribadi sendiri tentang kemampuan sebanyak 40% yang mengatakan sangat sering, 20% yang mengatakan sering, 40% yang mengatakan jarang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering dan jarang membaca pribadi sendiri tentang kemampuan.

Sementara itu tanggapan remaja tentang sering mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai berikut :

Tabel 4.26  
Mandiri dalam Menyelesaikan Suatu Masalah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	10	40%
2	Sering	6	24%
3	Jarang	8	32%
4	Tidak Pernah	1	4%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah sebanyak 40% yang mengatakan sangat sering, 24% yang mengatakan sering, 32% yang mengatakan jarang dan 4% yang mengatakan tidak pernah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah.

Sementara itu tanggapan remaja tentang sering tergantung kepada orang tua dalam hal beribadah sebagai berikut :

Tabel 4.27  
Tergantung Kepada Orang Tua dalam Hal Beribadah

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	10	40%
2	Sering	10	40%
3	Jarang	4	16%
4	Tidak Pernah	1	4%
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang tergantung kepada orang tua dalam hal beribadah sebanyak 40% yang mengatakan

sangat sering, 40% yang mengatakan sering, 16% yang mengatakan jarang dan 4 % yang mengatakan tidak pernah Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja sangat sering dan sering tergantung kepada orang tua dalam hal beribadah.

Sementara itu tanggapan remaja tentang sering sabar terhadap suatu perbuatan yang mendesak sebagai berikut :

Tabel 4.28  
Sabar Terhadap Suatu Perbuatan yang Mendesak

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	Persentase
1	Sangat Sering	7	28%
2	Sering	8	32%
3	Jarang	10	40%
4	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		25	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kesehatan mental remaja tentang sabar terhadap suatu perbuatan yang mendesak sebanyak 28% yang mengatakan sangat sering, 32% yang mengatakan sering, 40% yang mengatakan jarang . Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan sebagian besar remaja jarang sabar terhadap suatu perbuatan yang mendesak

#### **D. Hubungan Pengamalan Şalat dengan Kesehatan Mental Remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat**

Untuk menguji kebenaran apakah ada Hubungan Pengamalan Şalat dan Kesehatan Mental Remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat maka dilakukan uji product moment sebagai berikut :

TABEL 4.29

PERHITUNGAN MENCARI KORELASI HUBUNGAN PENGAMALAN ŞALAT  
DAN KESEHATAN MENTAL REMAJA

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	33	31	1089	961	1023
2	35	31	1225	961	1085
3	28	27	784	729	756
4	34	29	1156	841	986
5	31	36	961	1296	1116
6	28	23	784	529	644
7	27	28	729	784	756
8	35	23	1225	529	805
9	36	20	1296	400	720
10	36	27	1296	729	972
11	39	33	1521	1089	1287
12	32	24	1024	576	768
13	34	32	1156	1024	1088
14	35	27	1225	729	945
15	34	32	1156	1024	1088
16	44	37	1936	1369	1628
17	41	35	1681	1225	1435
18	45	35	2025	1225	1575
19	37	37	1369	1369	1369
20	38	37	1444	1369	1406
21	37	34	1369	1156	1258
22	40	34	1600	1156	1360
23	44	34	1936	1156	1496
24	46	28	2116	784	1288
25	43	29	1849	841	1247
	∑ 912	∑ 763	∑ 33952	∑ 23851	∑ 28101

Untuk mencari hubungan pengamalan Şalat dan kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dari tabel kerja di atas dapat diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

$$N = 25$$

$$\sum x = 912$$

$$\sum y = 763$$

$$\sum x^2 = 33952$$

$$\sum y^2 = 23851$$

$$\sum xy = 28101$$

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \cdot 28101 - (912)(763)}{\sqrt{\{25 \cdot 33952 - (912)^2\} \{25 \cdot 23851 - (763)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{702525 - 695856}{\sqrt{\{848800 - 831744\} \{596275 - 582169\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{6669}{\sqrt{17056 \times 14106}}$$

$$r_{xy} = \frac{6669}{\sqrt{240591936}}$$

$$r_{xy} = \frac{6669}{15511,0263}$$

$$r_{xy} = 0,42995221 \text{ di bulatkan menjadi } 0,429$$

Dari hasil *product moment* di atas, maka angka korelasi antara pengamalan Salat sebagai variabel X dengan kesehatan mental remaja sebagai variabel Y yaitu sebesar  $r = 0,429$ .



Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa koefisien korelasi antara pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja Desa Sitaratoit sebesar 0,429

Maka  $k_p$  di peroleh =  $k_p = r^2 \times 100 \% = 0,429^2 \times 100\% = 0,18 \times 100\% = 18\%$  artinya besar nilai variabel pengamalan Şalat turut ditentukan oleh kesehatan mental remaja sebesar 18% dan sisanya 82% ditentukan oleh variabel lain yang perlu diteliti lebih lanjut.

Untuk menguji hipotesis, maka nilai  $r$  hitung ( $r_{xy}$ ) dikonsultasikan kepada  $r$  tabel ( $r_t$ ), yaitu  $N-nr = 25 - 2 = 23$ . Pada tabel “ $r$ ” *Product Moment* ditemukan nilai  $r$  tabel ( $r_t$ ) untuk  $df = 23$  pada tingkat kepercayaan 95% diperoleh harga  $r$  tabel sebesar 0,396. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit” diterima karena  $r$  hitung ( $r_{xy} = 0,429 > r_t = 0,396$ ). Artinya semakin baik pengamalan Şalat yang dilaksanakan semakin baik pula kesehatan mental remaja di Desa Sitaratoit. Mengingat harga  $r$  hitung product moment sebesar 0,429 maka interpretasi koefisien korelasi berada pada kategori baik, sehingga dengan perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_a$ ) diterima sedangkan ( $H_o$ )ditolak, yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat.

### **E. Pengujian Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini adalah hipotesis alternatif, yaitu: “terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan *Ṣ*alat dengan kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat”

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan (korelasi) antara dua variabel yang diteliti dilaksanakan perhitungan korelasi product moment. Dalam hal ini langkah-langkah yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- 1) Membuat tabel kerja perhitungan korelasi product moment
- 2) Mencari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sesuai dengan rumus yang ditetapkan.
- 3) Membuat interpretasi terhadap  $r$  hitung ( $r_{xy}$ ) dengan cara mengkonsultasikannya dengan skor  $r$  tabel ( $r_t$ ) dengan ketentuan jika  $r_{xy}$  lebih besar atau sama dengan  $r_t$  maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika  $r_{xy}$  lebih kecil dari  $r_t$  maka hipotesis ditolak.

### **F. Keterbatasan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan seluruh kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh hasil penelitian yang optimal. Berbagai usaha telah penulis laksanakan untuk memperoleh kesempurnaan hasil penelitian ini. Namun demikian untuk memperoleh hasil yang sempurna sangat sulit, karena berbagai keterbatasan yang penulis miliki.

Di antara keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi penulis selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah keterbatasan literatur

yang mengakibatkan penulis mengalami kesulitan untuk membangun teori yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Begitu pula dengan waktu yang penulis gunakan untuk melaksanakan penelitian ini relatif singkat, yaitu hanya 3 bulan, sehingga instrumen pengumpulan data yang digunakan juga hanya terbatas pada angket untuk para remaja.

Berbagai keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi semangat penulis untuk terus melaksanakan penelitian dan berusaha meminimalkan keterbatasan yang ada sehingga tidak mengurangi makna penelitian ini. Akhirnya dengan segala upaya, kerja keras dan bantuan semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberap uraian di atas pembahasan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengamalan Şalat remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat tergolong pada kategori baik sekali dengan perolehan skor sebesar 84,23%. Dengan hasil perhitungan product momen variabel X dengan  $r_{xy} = 0,579$
2. Kesehatan mental remaja di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat tergolong pada kategori baik dengan perolehan skor sebesar 76,2%. Dengan hasil perhitungan product momen variabel Y dengan  $r_{xy} = 0,422$
3. Hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X yaitu pengamalan Şalat dengan variabel Y yaitu kesehatan mental di desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat dapat diterima. Hal ini berdasarkan perhitungan dengan korelasi product moment yang diperoleh  $r_{xy} = 0,429 > r_t = 0,396$ , hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengamalan Şalat dengan kesehatan mental remaja.

#### **B. Saran-saran**

Sehubungan dengan hasil temuan peneliti di atas, maka yang menjadi saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para remaja disarankan agar selalu meningkatkan pengamalan Şalat, karena dengan pengamalan Şalat yang baik akan memudahkan dalam pembentukan

generasi *rabbani* dan menjadi insan yang sadar dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di Bumi Allah ini.

2. Disarankan kepada tokoh agama agar senantiasa memberikan pencerahan-pencerahan kerohanian kepada para remaja, dengan tujuan untuk memperkuat benteng pertahanan Islam karena maju mundurnya suatu peradaban tergantung kepada moral suatu remaja sebagai generasi penerus bangsa.
3. Disarankan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan kegiatan-kegiatan yang mendukung para remaja dalam mempersiapkan generasi yang kuat secara fisik dan mental, bisa dengan menyuruh dan menasehati anak agar lebih meningkatkan pengamalan Şalatnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Aathani, Syaid bin wakaf, *Panduan Ṣalat*, Jakarta: Al-mahira, 2008.
- Amuli, Jawad, *Rahasia Ibadah*, Bogor: PT. Cahaya, 2004.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktek*, Jakarta: Rineka cipta, 2006.
- Ash Shiddiqieqy. Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqieqy. *Kuliah Ibadah Semarang: Pustaka Rizki Putra*, 2000.
- Aziz, Dahlan Abdul, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar baru van hoeve, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Islam Dan Kesehatan Mental*, Jakarta:PT-Gunung Agung, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984.
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua* Jakarta: Proyek pembinaan perguruan tinggi agama IAIN, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Diponegoro, 2001.
- Fahmi, Musthafa. *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Jilid 1, alih bahasa, Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Haditono, Siti Rahayu. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, cet. Ke-15.
- Hajar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hamdani dan Afifuddin, *bimbingan dan penyuluhan*, Bandung: pustaka setia, 2012.
- Hariyanto, Senton, *Psikologi Ṣalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2005.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, edisi revisi 12, Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2009.
- Jono, Anas Sudi, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Perss, 2003
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Khali, Mustafa, *Berjumpa Allah dalam Ṣalat*, Jakarta: pustaka Zahra, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna zikra, 1996.

- Margono, *Maetodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Marpiare, Andi, *Psikologi Remaja*, Surabaya: usaha nasional, 1982.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mujib, Abdul. Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1998.
- Novi Hardian, *Super Mentoring Senior*, Bandung: Syaamil,2003.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah*, Bandung: Al-Maarif,1996.
- \_\_\_\_\_. *Fikih Sunnah I*, Bandung: Al-Ma'arif, 1973.
- Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qathani. *Panduan *Ṣalat Lengkap**. Jakarta : Almahira, 2006.
- Thoib, Ahmad, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Demi Islam*, Bogor: Kencana, 2003.
- Yusuf, Syamsu. *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Nurlaina Padila Ritonga
2. Tempat/Tgl. Lahir : Sitaratoit/08-Maret-1993
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Sitaratoit, Kecamatan Angkola Barat Kabupaten  
Tapanuli Selatan

### B. Orangtua

1. Nama Ayah : Maddum Ritonga  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Sitaratoit
2. Nama Ibu : Almh.Ratna Rambe  
Pekerjaan : -  
Alamat : -

### C. Pendidikan

1. TK Bunga Tanjung Palopat Maria (1998-2000).
2. MIN SADABUAN Padangsidimpuan (2000-2006).
3. MTs YPKS Padangsidimpuan (2006-2009).
4. MA Negeri 1 Padangsidimpuan (2009-2012).
5. Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan (2012-2016).



## ANGKET

Angket ini disusun untuk mempermudah memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka menyusun proposal skripsi yang berjudul : “Hubungan Pengamalan Şalat Dengan Kesehatan Mental Remaja Di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat”.

### A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan teliti dan seksama semua pertanyaan / pernyataan yang tersedia dalam angket ini.
2. Jawablah pertanyaan / pernyataan dengan sejujurnya dengan membubuhkan tanda cekhlis (√) pada salah satu pilhan jawaban (SS=sangat sering, SR=sering, JR=jarang dan TP=tidak pernah dan masing-masing pertanyaan
3. Angket ini tidak akan berpengaruh bagi anda dan pribadi anda
4. Setelah angket ini diisi , mohon angket ini dikemablikan kepada kami
5. Terima kasih atas kesediaan anda dalam mengisi angket ini

### B. Angket tentang Pengamalan Şalat

No	Pertanyaan	SS	SR	JR	TP
1	Melaksanakan Şalat 5 waktu sehari semalam				
2	Melaksnakan Şalat fardhu dengan sikap tenang (khusu') untuk menenangkan jiwanya				
3	Melaksanakan ibadah Şalat fardhu dengan cepat yaitu dengan tidak membaca bacaan Şalat dengan lambat				
4	Melaksanakan Şalat awal waktu setiap Şalat fardhu				

5	Selalu terlambat dalam melaksanakan Şalat				
6	Melaksanakan Şalat fardhu dengan tergesa-gesa				
7	Melaksanakan Şalat fardhu dengan gerakan lambat				
8	Melaksanakan Şalat fardhu selama 10 menit				
9	Melaksanakan Şalat ke masjid				
10	Melaksanakan Şalat dirumah				
11	Tidak Melaksanakan Şalat sama sekali.				
12	Ketika datang waktu Şalat saya segera melaksanakan Şalat				
13	Tidak melaksanakan Şalat ke masjid				
14	Saya setiap kali Şalat hati saya menjadi tenang				
15	Saya setiap kali meninggalkan Şalat hati saya galau				

### C. Angket Tentang Kesehatan Mental Remaja

Pilihlah salah satu jawaban pada pertanyaan dibawah ini dengan memilih salah satu a, b, c atau d sesuai dengan pertanyaan dibawah ini dengan tanda silang (X).

1. Apakah anda selalu negatif kepada orang lain :
  - a. Sangat Sering
  - c. Jarang

- b. Sering                      d. Tidak Pernah
2. Apakah anda sering memuja jati diri anda :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
3. Apakah anda selalu mengenal diri anda sendiri :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
4. Apakah anda sering mengendalikan diri sendiri dari sikap tidak baik :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
5. Apakah anda mampu menghadapi kesulitan hidup dalam diri anda :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
6. Apakah anda bisa menyesuaikan diri dalam lingkungan anda :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
7. Apakah anda sering menyesuaikan diri akan kewajiban kepada Allah :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
8. Apakah anda sering terbiasa dan nyaman dengan orang sekitar anda :
- a. Sangat Sering              c. Jarang
- b. Sering                      d. Tidak Pernah
9. Apakah anda sering menahan emosi saat anda merasa tidak senang terhadap sesuatu :

- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah
10. Apakah anda sering membaca pribadi sendiri tentang kemampuan anda :
- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah
11. Apakah anda sering mandiri dalam menyelesaikan suatu masalah :
- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah
12. Apakah anda sering tergantung kepada orang tua anda dalam hal beribadah :
- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah
13. Apakah anda sering berkelahi dengan kawan-kawan anda :
- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah
14. Apakah anda sering sabar terhadap sesuatu perbuatan yang mendesak:
- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah
15. Apakah anda sering terlambat dalam suatu urusan :
- a. Sangat Sering
  - b. Sering
  - c. Jarang
  - d. Tidak Pernah

## Lampiran I

### Perhitungan Deskriptif Data pengamalan Şalat (X)

Data nilai statistik dari 25 orang remaja :

27 28 28 31 32 33 34 34 34 35  
35 35 36 36 37 37 38 39 40 41  
43 44 44 45 46

1. Rentang (R) : data terbesar – data terkecil

$$= 46-27$$

$$= 19$$

2. Banyaknya Kelas (K) :  $1 + 3,3 \log n$

$$= 1+3,3 \log 25$$

$$= 1+3,3(1,39)$$

$$= 1+4,58$$

$$= 5,58 \text{ dibulatkan menjadi } 6$$

3. Panjang Kelas (i) :  $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{19}{6} = 3,1 \text{ dibulatkan menjadi } 3$

### Distribusi Frekuensi Pengamalan Şalat

Interval Kelas	f	x	f.x
27-29	3	28	84
30-32	2	31	62
33-35	7	34	238
36-38	5	37	185
39-41	3	40	120
42-44	3	43	129
45-47	2	46	92
Jumlah	25	-	1095

4. Mean : Rumus yang digunakan yaitu  $\bar{x} = \frac{\sum fx}{F}$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Rata – rata hitung (mean)

$\sum fx$  = Jumlah dari hasil perkalian antara masing – masing skor dengan frekuensi

F = Jumlah data

Maka :

$$\sum fx = 1095$$
$$\sum f = 25, \text{ sehingga}$$

$$Mx = \frac{1095}{25} = 43,8$$

5. Median : Rumus yang digunakan Yaitu :

$$Me = B + \frac{\frac{1}{2}n - \sum F}{f} \cdot C$$

Keterangan :

Me=Median

B=Tepi bawah kelas Median

n=jumlah Frekuensi

F= jumlah frekuensi sebelum kelas median

C=Panjang Kelas

f= Frekuensi Kelas Median

Maka :

$$B = 33 - 0,5 = 32,5$$

$$F = 3 + 2 = 5$$

$$C = 3$$

$$f = 7$$

$$Me = B + \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \cdot C$$

$$Me = 14,5 + \frac{\frac{1}{2} - 5}{7} \cdot 3$$

$$Me = 14,5 + \frac{7,5}{7} \cdot 3$$

$$Me = 32,5 + 3,2$$

Me = 35,7 dibulatkan menjadi 35

6. Modus (Mode) :

$$Mo = L + \frac{d1}{d1+d2} \cdot C$$

Dengan :

Mo = Modus

L = Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi tertinggi (kelas modus)

d1 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat

sebelumnya

d2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

C = Panjang Kelas

Maka :

$$L = 33 - 0,5 = 32,5$$

$$d1 = 7 - 2 = 5$$

$$d2 = 7 - 5 = 2$$

$$C = 3$$

$$Mo = L + \frac{d1}{d1+d2} \cdot C$$

$$= 32,5 + \frac{5}{5+2} \cdot 3$$

= 34,6 dibulatkan menjadi 34

7. Simpang baku (Standar Deviasi) diperoleh sebesar  $SD = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$

Interval Kelas	F	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
27-29	3	28	84	784	2352
30-32	2	31	62	961	1922
33-35	7	34	238	1156	8092
36-38	5	74	370	5476	27380
39-41	3	40	120	1600	4800
42-44	3	43	129	1849	5547
45-47	2	46	92	2116	4232
Jumlah	25		1095		54325

$$SD = \sqrt{\frac{54325 - (10925)^2}{25}}$$

$$SD = \sqrt{2173 - 1918,44}$$

$$SD = \sqrt{254,56}$$

SD = 15,95493654 dibulatkan menjadi 15,9

## Lampiran II

### Perhitungan Deskriptif Data Kesehatan Mental (Y)

Data nilai statistik dari 25 orang remaja :

20 23 23 24 27 27 27 28 28 29

29 31 31 32 32 33 34 34 34 35



35 36 37 37 37

1. Rentang (R) : data terbesar – data terkecil  
 $= 37-20$   
 $= 17$
2. Banyaknya Kelas (K) :  $1 + 3,3 \log n$   
 $= 1+3,3 \log 25$   
 $= 1+3,3(1,39)$   
 $= 1+4,58$   
 $= 5,58$  dibulatkan menjadi 6
3. Panjang Kelas (i) :  $\frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} = \frac{17}{6} = 2,8$  dibulatkan menjadi 3

#### Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental

Interval Kelas	f	x	f.x
20-22	1	21	21
23-25	3	24	72
26-28	5	27	135
29-31	4	30	120
32-34	6	33	198
35-37	6	36	216
Jumlah	25	-	762

4. Mean : Rumus yang digunakan yaitu  $\bar{x} = \frac{\sum fx}{f}$

Keterangan:

$\bar{x}$  = Rata – rata hitung (mean)

$\sum fx$  = Jumlah dari hasil perkalian antara masing

– masing skor dengan frekuensi

F = Jumlah data

M= Mean

Maka :

$$\sum fx = 762$$
$$\sum f = 25, \text{ sehingga}$$

$$Mx = \frac{762}{25} = 30,48$$

5. Median : Rumus yang digunakan Yaitu :

$$Me = B + \frac{\frac{1}{2}n - \sum F}{f} \cdot C$$

Keterangan :

Me=Median

B=Tepi bawah kelas Median

n=jumlah Frekuensi

$\sum F$ = jumlah frekuensi sebelum kelas median

C=Panjang Kelas

f= Frekuensi Kelas Median

Maka :

$$B = 29 - 0,5 = 28,5$$

$$\sum F = 1 + 3 + 5 = 9$$

$$C = 3$$

$$f = 4$$

$$Me = B + \frac{\frac{1}{2}n - \sum F}{f} \cdot C$$

$$Me = 28,5 + \frac{\frac{1}{2} \cdot 25 - 9}{4} \cdot 3$$

$$Me = 28,5 + \frac{10,5}{4} \cdot 3$$

$$Me = 28,5 + 2,625$$

Me = 31,125 dibulatkan menjadi 31

6. Modus (Mode) :

$$Mo = L + \frac{d1}{d1+d2} \cdot C$$

Dengan : Mo = Modus

L = Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi tertinggi (kelas modus) i = Interval kelas

d1 = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya

d2 = frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

C = Panjang Kelas

Maka :

$$L = 29 - 0,5 = 28,5$$

$$d1 = 4 - 5 = -1$$

$$d2 = 4 - 6 = -2$$

$$C = 3$$

$$Mo = L + \frac{d1}{d1+d2} \cdot C$$

$$= 28,5 + \frac{-1}{-1+(-2)} \cdot 3$$

= 29,5 dibulatkan menjadi 29

7. Simpang baku (Standar Deviasi) diperoleh sebesar  $SD = \sqrt{\frac{n\sum x^2 - (\sum x)^2}{n(n-1)}}$

Interval Kelas	F	x	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
20-22	1	21	21	441	441
23-25	3	24	72	576	1728
26-28	5	27	135	729	3645
29-31	4	30	120	900	3600
32-34	6	33	198	1086	6534
35-37	6	36	216	1296	7776
Jumlah	25	-	762	-	23724

$$SD = \sqrt{\frac{23724 - (762)^2}{25}}$$

$$SD = \sqrt{948,96} = 30,48$$

$$SD = \sqrt{918,48}$$

SD = 30,30643496 dibulatkan menjadi 30,3

#### Lampiran IV

DATA BAKU ANGGKET KESEHATAN MENTAL											
NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Jumlah
1	4	2	4	4	4	2	2	4	3	2	31
2	3	2	3	3	3	4	4	4	1	4	31
3	2	3	4	2	2	3	2	3	3	3	27
4	3	3	3	2	4	2	3	2	4	3	29
5	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	36
6	4	1	3	2	4	2	2	1	2	2	23
7	4	2	3	4	2	2	3	2	4	2	28
8	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	23
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
10	4	4	2	4	2	2	2	2	3	2	27
11	4	4	3	3	4	3	4	3	3	2	33
12	2	4	3	2	2	2	2	2	3	2	24
13	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	32
14	2	4	4	4	2	2	2	2	3	2	27
15	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	32

16	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	37
17	4	4	4	3	2	4	3	4	4	3	35
18	4	4	3	3	4	3	4	2	4	4	35
19	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	37
20	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	37
21	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	34
22	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	34
23	2	3	2	4	4	4	3	4	4	4	34
24	3	4	2	2	4	4	2	3	2	2	28
25	2	3	3	2	4	3	2	4	2	4	29
	79	76	79	76	76	76	75	75	79	72	763

Lampiran III

DATA BAKU ANGKET PENGAMALAN ŞALAT

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	Jumlah
1	3	3	2	2	3	2	2	3	2	4	1	3	3	33
2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	35
3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	28
4	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	34
5	4	2	1	3	1	1	1	3	3	3	1	4	4	31
6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	28
7	3	3	2	3	1	1	1	2	2	2	1	3	3	27
8	2	2	4	2	3	3	3	2	2	2	3	4	3	35
9	4	4	1	3	2	1	4	2	4	3	1	3	4	36
10	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	4	4	3	36
11	3	3	2	3	2	4	4	3	2	3	4	3	3	39
12	4	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	3	3	32
13	2	2	3	2	3	3	3	2	1	3	4	3	3	34
14	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	35
15	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	34
16	4	4	4	3	1	4	4	3	2	4	4	3	4	44
17	4	3	2	3	2	4	2	3	2	4	4	4	4	41

18	4	4	4	3	3	4	2	3	2	4	4	4	4	45
19	2	2	4	2	3	4	3	2	2	3	2	4	4	37
20	3	2	3	2	4	4	4	2	2	3	2	3	4	38
21	3	3	4	2	2	4	4	2	2	3	2	3	3	37
22	2	2	4	2	4	4	3	2	4	3	4	3	3	40
23	4	4	3	3	4	2	2	3	4	3	4	4	4	44
24	4	4	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	46
25	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	43
	76	70	70	64	64	70	65	60	60	75	70	84	84	912

#### UJI VALIDITAS ANGGKET PENGAMALAN ŞALAT

No	R Hitung	Hubungan Dengan R Tabel= 0,396	Hasil
1	0,579	Lebih Dari	Valid
2	0,609	Lebih Dari	Valid
3	0,609	Lebih Dari	Valid
4	0,403	Lebih Dari	Valid
5	0,403	Lebih Dari	Valid
6	0,609	Lebih Dari	Valid
7	0,410	Lebih Dari	Valid
8	0,468	Lebih Dari	Valid
9	0,468	Lebih Dari	Valid
10	0,679	Lebih Dari	Valid
11	0,609	Lebih Dari	Valid
12	0,352	Tidak Lebih Dari	Tidak Valid
13	0,267	Tidak Lebih Dari	Tidak Valid
14	0,466	Lebih Dari	Valid

15	0,466	Lebih Dari	Valid
----	-------	------------	-------

Cara menghitung validitas angket Nomor 1 sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \cdot 3124 - (76)(1006)}{\sqrt{\{25 \cdot 248 - (76)^2\} \{25 \cdot 41242 - (1006)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{78100 - 76456}{\sqrt{\{6200 - 5776\} \{1031050 - 1012036\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1644}{\sqrt{424 \times 19014}}$$

$$r_{xy} = \frac{1644}{\sqrt{8061936}}$$

$$r_{xy} = \frac{1644}{2839}$$

$$r_{xy} = 0,579$$

Untuk angket no. 2 – no. 15 cara perhitungannya sama dengan angket no.1.

### HASIL PERHITUNGAN RELIABILITAS PENGAMALAN ŞALAT

No	Nilai Hitung	Nilai Alpha	Interpretasi
1	0,678	0.6	Reliabel
2	0.64	0.6	Reliabel
3	0,64	0.6	Reliabel
4	0.24	0.6	Tidak Reliabel
5	0,24	0.6	Tidak Reliabel
6	0,64	0.6	Reliabel
7	0,96	0.6	Reliabel
8	0,24	0.6	Tidak Reliabel
9	0,24	0.6	Tidak Reliabel
10	0,32	0.6	Tidak Reliabel
11	0,64	0.6	Reliabel
12	0,23	0.6	Tidak Reliabel
13	0,23	0.6	Tidak Reliabel

$$V = \frac{\sum X^2 - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}{N}$$



$$\begin{aligned} \sum \sigma_1 &= \frac{284 - \frac{(76)^2}{25}}{25} \\ \sum \sigma_1 &= \frac{284 - \frac{5776}{25}}{25} \\ \sum \sigma_1 &= \frac{284 - 231,04}{25} \\ \sum \sigma_1 &= \frac{16,96}{25} \\ \sum \sigma_1 &= 0,678 \end{aligned}$$

Untuk angket no 2 sampai 15 cara menyelesaikan sama dengan cara tersebut

#### UJI VALIDITAS ANGKET KESEHATAN MENTAL

No	R Hitung	Hubungan Dengan R Tabel= 0,396	Hasil
1	0,422	Lebih Dari	Valid
2	0,398	Lebih Dari	Valid
3	0,430	Lebih Dari	Valid
4	0,018	Tidak Lebih Dari	Tidak Valid
5	0,422	Lebih Dari	Valid
6	0,411	Lebih Dari	Valid
7	0,90	Lebih Dari	Tidak Valid
8	0,897	Lebih Dari	Valid
9	0,157	Tidak Lebih Dari	Tidak Valid
10	0,611	Lebih Dari	Valid
11	0,641	Lebih Dari	Valid
12	0,549	Lebih Dari	Valid
13	0,10	Tidak Lebih Dari	Tidak Valid
14	0,615	Lebih Dari	Valid
15	0,31	Tidak Lebih Dari	Tidak Valid

Cara menghitung validitas angket Nomor 1 sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{25 \cdot 3668 - (79)(1146)}{\sqrt{\{25 \cdot 267 - (79)^2\}\{25 \cdot 53234 - (1146)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{91700 - 90534}{\sqrt{\{6675 - 6241\}\{1330850 - 1313316\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1166}{\sqrt{434 \times 17534}}$$

$$r_{xy} = \frac{1166}{\sqrt{7609756}}$$

$$r_{xy} = \frac{1166}{2758}$$

$$r_{xy} = 0,422$$

Untuk angket no. 2 – no. 15 cara perhitungannya sama dengan angket no.1.

HASIL PERHITUNGAN RELIABILITAS KESEHATAN MENTAL REMAJA			
No	Nilai Hitung	Nilai Alfa	Interpretasi
1	0,69	0,6	Reliabel
2	0,838	0,6	Reliabel
3	0,838	0,6	Reliabel
4	0,45	0,6	Tidak Reliabel
5	0,45	0,6	Tidak Reliabel
6	0,67	0,6	Reliabel
7	0,838	0,6	Reliabel
8	0,75	0,6	Reliabel
9	0,95	0,6	Reliabel
10	0,8	0,6	Reliabel
11	0,88	0,6	Reliabel
12	1,43	0,6	Tidak Reliabel
13	0,48	0,6	Tidak Reliabel
14	0,66	0,6	Reliabel
15	0,5	0,6	Tidak Reliabel

$$V = \frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N}\right)^2}{N}$$

$$\sum \sigma^2 = \frac{267 - \frac{(79)^2}{25}}{25}$$

$$\sum \sigma^2 = \frac{267 - \frac{6241}{25}}{25}$$

$$\sum \sigma_1 = \frac{267 - 249,64}{25}$$

$$\sum \sigma_1 = \frac{17,36}{25}$$

$$\sum \sigma_1 = 0,69$$

Untuk angket no 2 sampai 15 cara menyelesaikan sama dengan cara tersebut



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sibitang, Padangsidempuan 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faksimile. (0634) 24022

Padangsidempuan, Januari 2016

No : In.19 / F.A.c / P.00.9 / 34 / 2015

Jurusan : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada:  
 Yth. :

1. Dra. Replita, M.Si
2. Muhammad Amin, M.Ag.

Di tempat

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan Hasil Sidang Keputusan Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : Nurlaina Padila/12 120 0057  
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI  
 Judul Skripsi : Hubungan Pengamalan Shalat dengan Kesehatan Mental Remaja di Desa Sitarait Kecamatan Angkola Barat

Selanjutnya diharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/ Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan  
  
 Dra. H. Replita, M.Si  
 NIP. 19690526 199503 2 001

Sekretaris Jurusan  
  
 Rizkiwati Siregar, M.Pd  
 NIP. 19760302 20012 2 001

Dekan  
  
 Fatmahan Nasution, M.Ag  
 NIP.19730617 200003 2 013

**Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing**

Bersedia/Tidak bersedia  
 Pembimbing I  
  
 Dra. H. Replita, M.Si  
 NIP. 19690526 199503 2 001

Bersedia/Tidak Bersedia  
 Pembimbing II  
  
 Muhammad Amin, M.Ag  
 NIP. 19726804 200003 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdi Km 4.5 Siting Padangsidempuan 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

29 Juli 2016

Ref: 665 /In.14/F.4c/PP.00.9/07/2016

: Biasa

- Mohon Bantuan Informasi  
 Penyelesaian Skripsi

Kepala Desa Sitaratit Kecamatan Angkola Barat  
 impat

Yth. Bapak, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri  
 Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Nurlaina Padila  
 NIM : 12 120 0057  
 Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Bimbingan Konseling Islam  
 Tempat : Desa Sitaratit Kecamatan Angkola Barat.

Adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri  
 Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Hubungan  
 Perilaku Sehat dengan Kesehatan Mental Remaja di Desa Sitaratit Kecamatan  
 Angkola Barat".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk menyediakan data dan informasi  
 sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.



Dekan

Edy Nasution, M.Ag

NIP. 19730617 200003 2 013



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN  
KECAMATAN ANGKOLA BARAT  
DESA SITARATOIT

Sitaratoit, 15 Juli 2016

Nomor : 141/140/E/2016  
Sifat :  
Lampiran :  
Hal : Surat Keterangan Telah Melaksanakan  
Penelitian.

Kemala Yih,  
Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi Institut  
Agama Islam Negeri Padangsidimpuan

Dengan hormat,

Menindak lanjuti surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan tanggal 29 Juni 2016 tentang Mohon Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi dengan judul "Hubungan Pengamalan Shalat dengan Kesehatan Mental Remaja di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat". Atas nama:

Nama : Nurlaini Padila Ritonga  
Nim : 12 120 0057  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan Konseling  
Alamat : Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat

Bahwa nama tersebut di atas benar telah melakukan penelitian di Desa Sitaratoit. Demikian Surat Keterangan ini diperbuat kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

